MAJALAH ROHANI

wartasejati

Edisi 97 | JULI - SEPTEMBER 2018

HUJAN AKHIR

wartasejati

EDISI 97 | JULI - SEPTEMBER 2018
Tema : Hujan Akhir

Pemimpin Redaksi
Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana
Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor
Lidia Setia . Debora Setio
Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak
Fabian

Sirkulasi
Willy Antonius

Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

Rekening
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

Editorial

Setiap tahun di Israel, hujan musim dingin yang deras menghasilkan pertumbuhan cocok tanam yang baik. Sembari daerah itu memasuki musim semi, tumbuh-tumbuhan bergantung pada hujan musim semi, atau hujan akhir, untuk memastikan agar mereka matang dan dewasa, sehingga hasil panennya baik dan berlimpah. Secara Alkitab, pola curah hujan di Israel sangat berhubungan dengan kesetiaan manusia pada Allah, seperti yang dicerminkan pada ayat ini:

"Jika kamu dengan sungguh-sungguh mendengarkan perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, sehingga kamu mengasihi TUHAN, Allahmu, dan beribadah kepada-Nya dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, maka Ia akan memberikan hujan untuk tanahmu pada masanya, hujan awal dan hujan akhir, sehingga engkau dapat mengumpulkan gandummu, anggurmu dan minyakmu, dan Dia akan memberi rumput di padangmu untuk hewanmu, sehingga engkau dapat makan dan menjadi kenyang. Hati-hatilah, supaya jangan hatimu terbujuk, sehingga kamu menyimpang dengan beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepadanya. Jika demikian, maka akan bangkitlah murka TUHAN terhadap kamu dan Ia akan menutup langit, sehingga tidak ada hujan dan tanah tidak mengeluarkan hasil" (Ul. 11:13-17a)

Dalam konteks rohani, kedatangan musim semi menandakan perlunya gereja untuk bertumbuh menjadi dewasa, untuk bersiap menghadapi panen, yaitu kedatangan Tuhan yang kedua.

"Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan" (Yoe. 2:28)

Tuhan menggenapi janji-Nya untuk mencurahkan Roh Kudus kepada manusia di Hari Pentakosta (Yoe. 2:28); Kis. 2:1-4, 16-18), dan mendirikan gereja para rasul. Pada awalnya gereja bertumbuh pesat, tetapi mulai mengalami kemunduran di akhir abad pertama ketika ajaran-ajaran sesat, praktik-praktik penyembahan berhala, dan imoralitas menyusupi gereja (Kis. 2:38-47; Gal. 1:6-9; Why. 2-3). Ketidaksetiaan ini pada akhirnya menyebabkan Roh Kudus berhenti turun, sama seperti hujan akhir yang ditahan oleh Allah karena ketidaksetiaan bangsa Israel (Yer. 3:3).

Sembari musim-musim dalam rencana Allah bagi umat manusia terus digenapi, masa musim semi menandakan awal musim panen. Di titik ini, Roh Kudus akan dicurahkan kembali, seperti hujan akhir yang diturunkan Allah pada waktunya. Roh Kudus kembali turun untuk memulihkan gereja, khususnya dengan Roh kebenaran yang memimpin gereja kembali kepada seluruh kebenaran (Yoh. 14:16-17, 26; 16:13). Selain itu, masa musim semi mengingatkan kita untuk bersandar pada Roh Kudus untuk mengejar kedewasaan rohani.

Penting bagi kita untuk menyadari di manakah posisi umat manusia dalam rencana Allah, dan juga mengenali tanda-tanda zaman (Mat. 16:2-3). Sembari kita mendekati masa-masa panen, kita harus merenungkan keadaan rohani kita. Sudahkah kita, dan gereja, bertumbuh dewasa dalam Kristus? Apakah kita siap menghadapi panen raya?

Daftar isi

04 | HIKMAT DI MASA HUJAN AKHIR - K C Tsai
Waktu terus berjalan menuju pada kedatangan Tuhan yang kedua. Hikmat apakah yang harus kita miliki menjelang masa akhir itu?

10 | MENEMUKAN SUDUT PANDANG DI MASA SULIT - Audrey Chan
Didalam hidup pasti kita pernah mengalami masa-masa yang sulit. Bagaimanakah seharusnya sudut pandang kita sebagai orang kristen di masa-masa sulit itu?

16 | KELAHIRAN KEMBALI DAN PEMULIHAN:
AGAMA BANGSA-BANGSA KANAAN DAN AIR HIDUP **- Vincent Yeung**
Kita sebagai orang kristen pasti tahu bahwa Tuhan membenci penyembahan berhala, tetapi apakah kita tanpa sadar sudah menempatkan berhala didalam kehidupan kita selain Tuhan Yesus

26 | SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS TENTANG APAKAH SEMUA ITU **- F F Chong**
Apakah makna Sakramen Perjamuan Kudus bagi orang kristen? dan bagaimanakah seharusnya kita melaksanakannya?

32 | PELAJARAN DARI KEHIDUPAN SIMSON - Shane Yeoh
Pengajaran apa sajakah yang dapat kita pelajari dari kehidupan seorang Simson?

36 | PERSIAPAN TUHAN ATAS ELIA - Jachin
Elia adalah seorang nabi Allah yang begitu luar biasa, tidak lain adalah karena Tuhan mempersiapkan Elia dengan begitu luar biasa juga. Pengajaran apa sajakah yang bisa kita dapatkan dari persiapan yang Tuhan berikan kepada Elia

44 | KETAATAN DI ATAS SEGALANYA - Colin Shek
Hidup di dunia sebagai orang kristen bukanlah suatu hal yang mudah. Apalagi ketika kita menghadapi persoalan-persoalan yang sulit yang mulai menggoyahkan iman kita. Bagaimanakah teladan di Alkitab memberi kita contoh di dalam ketaatan saat menghadapi masalah yang menggoyahkan iman kita

HIKMAT DI MASA HUJAN AKHIR

KC Tsai – Toronto, Kanada

"Hai bani Sion, bersorak-soraklah dan bersukacitalah karena TUHAN, Allahmu! Sebab telah diberikan-Nya kepadamu hujan pada awal musim dengan adilnya, dan diturunkan-Nya kepadamu hujan, hujan pada awal dan hujan pada akhir musim seperti dahulu... Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan. Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu. Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di langit dan di bumi:darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap. Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah sebelum datangnya hari TUHAN yang hebat dan dahsyat itu."(Yoel 2:23, 28-31)

Nubuat Yoel menjelaskan masa yang serupa dengan zaman kita saat ini – masa Roh Kudus hujan akhir. Di masa ini, Roh Kudus akan mendirikan bait yang kedua, yaitu gereja para rasul yang dipulihkan dan dibangkitkan kembali (Zak. 4:6; Amo. 9:11). Gereja Yesus Sejati adalah bait ini, yang didirikan ketika hujan akhir pertama-tama turun di daratan Tiongkok seabad yang lalu; misinya adalah untuk mempersiapkan jalan kedatangan Kristus yang kedua di hari penghakiman (Yes. 40:3).

Di musim semi rencana keselamatan Allah, penggenapan berbagai nubuat yang

dinyatakan Yesus dan para nabi adalah bukti kesetiaan Allah. Allah telah memberitahukan kita bahwa kita memerlukan keselamatan. Yang perlu kita lakukan adalah berpegang teguh, percaya dan taat pada firman-Nya. Namun, Tuhan Yesus menubuatkan bahwa sebelum Ia datang yang kedua kali dan dunia berakhir, "dan banyak orang akan murtad dan mereka akan saling menyerahkan dan saling membenci. Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang." (Mat. 24:10-11) Ia juga berkata, "Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga." (Mat. 24:24)

Demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia (Yes. 55:11) – sebelum hari terakhir tiba, banyak orang meninggalkan kebenaran dan keluar dari gereja!

Membedakan kebenaran terjadi di dalam hati manusia dan tidak dapat dipaksakan. Setiap jemaat gereja sejati harus mengambil pilihan untuk percaya sepenuhnya, kalau tidak ia akan terperdaya (Ul. 30:19-20). Saudara-saudari seiman tidak dapat melindungi kita dari tipu daya, mereka hanya dapat berdoa kepada Tuhan untuk memelihara kita (Why. 22:10-12). Walaupun gereja berkewajiban untuk menyediakan panduan pendidikan Alkitab secara rutin, masing-masing jemaat harus berusaha bertumbuh dalam pengetahuan kebenaran, dengan bersandar pada hikmat dari Roh Kudus.

MENYEMPURNAKAN ORANG-ORANG KUDUS

> *"Dan Ia lah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus..." (Ef. 4:11-12)*

Ayat ini menjelaskan bagaimana Tuhan Yesus mengaruniakan karunia-karunia berbeda kepada masing-masing jemaat di gereja, agar mereka dapat melayani-Nya. Ia memberikan berbagai tugas dan tanggung jawab kepada mereka untuk memperlengkapi semua orang percaya. Ini untuk memastikan agar mereka berakar dalam iman, bertumbuh dalam rohani, dan berperan aktif dalam berbagai pekerjaan kudus, dan bekerja sama sehati dan sepikiran untuk membangun tubuh Kristus, yaitu gereja.

Dengan menyadari bahwa jemaat pasti akan menghadapi berbagai tantangan dalam membedakan kebenaran, pelatihan yang disediakan gereja tidak melulu hanya dipusatkan pada penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam hidup sehari-hari. Gereja juga harus menuntun jemaat dalam penjelasan Alkitab yang tepat. Alkitab diilhamkan oleh Allah (2Tim. 3:16). Melalui pemahaman Alkitab para rasul, firman Allah disampaikan kepada hidup manusia agar mereka dapat memperoleh hidup kekal (Yoh. 5:39-40). Karena itu, Alkitab bersifat sempurna, dan setiap bagian melengkapi bagian lainnya. Hikmat dalam membedakan kebenaran berguna untuk mencegah manusia menyelidiki

ayat-ayat terpisah di luar dari konteksnya, atau terperdaya oleh penafsiran Alkitab yang tidak lengkap.

BERSATU DALAM IMAN

> *"Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." (Ef. 4:13)*

Perkembangan gereja tidak dinilai sekadar dari pertambahan jumlah gereja atau jemaat, tetapi juga keadaan jemaat yang memegang satu iman dalam kebenaran, dan pengetahuan yang sama dalam Tuhan Yesus. Gereja yang sempurna sepenuhnya mengikuti perintah Yesus: "...supaya kamu saling mengasihi [*agapaō*];sama seperti Aku telah mengasihi kamu[*agapaō*] demikian pula kamu harus saling mengasihi[*agapaō*]." (Yoh. 13:34) Kasih jenis ini (*agapē*) adalah saling memperhatikan hidup kekal satu sama lain, mengasihi dalam roh dan kebenaran (2Ptr. 1:7). Kasih yang diharapkan Tuhan tidak terbatas pada kasih antar-sahabat, kekasih, atau anggota keluarga, karena kasih-kasih ini adalah kasih yang duniawi (*phileō*). Kasih yang Ia maksud mempunyai jenjang yang lebih tinggi, yaitu kasih yang memikul tanggung jawab demi hidup kekal orang lain.

Setiap orang percaya harus berusaha bertumbuh dalam kerohanian dan pengetahuan akan Tuhan Yesus (2Ptr. 1:8-11), saling mengasihi berarti saling memikul tanggung jawab untuk memelihara kerohanian orang lain. Dengan begitu barulah gereja akan

bertumbuh menjadi sempurna, sepantasnya sifat kepenuhan Kristus.

BUKAN LAGI ANAK-ANAK

> *"Sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan." (Ef. 4:14)*

Paulus berkata bahwa orang-orang percaya yang "anak-anak" dalam pengajaran Kristus, mereka tidak bersifat rohani, tetapi duniawi. Mereka tidak dapat makan makanan padat, tetapi hanya bisa minum susu; mereka tidak mempunyai hikmat dan pengetahuan untuk membeda-bedakan kebenaran, dan iri dan perseteruan marak di antara mereka (1Kor. 3:1-15). Maksud Paulus, orang-orang ini cenderung suka menghakimi orang lain dan bertingkah laku dengan cara-cara duniawi, sehingga mereka rentan dengan tipu daya orang lain. Orang-orang ini tidak dapat membedakan pengajaran-pengajaran yang menyimpang dari kebenaran, dan mereka seringkali terombang-ambing oleh berbagai ajaran.

Kita sebaiknya menghindari penyampaian penafsiran Alkitab secara individu di atas mimbar gereja sejati (2Ptr. 1:20-21). perkataan orang-orang ternama atau hikmat-hikmat duniawi tidak boleh digunakan untuk menggantikan Alkitab sebagai dasar pengajaran rohani (1Tim. 4:6-11). Ilham yang berasal dari kehendak pribadi atau sudut pandang duniawi belum tentu mendidik secara rohani. Lebih parah, hal itu bahkan dapat memalingkan perhatian kita dari mencari dan memahami firman Allah. Dan yang terpenting, setiap jemaat harus menerima pelatihan dari gereja dalam hal bagaimana melakukan pembelajaran Alkitab yang sepatutnya, agar kita dapat memahami pesan di dalam konteks waktu pesan itu disampaikan di dalam Alkitab, dan maksud asli yang mendasari ayat-ayat itu. Hanya dengan begitulah kita dapat menerapkan pengajaran-pengajaran itu dalam hidup kita sekarang ini, tanpa mencabutnya keluar dari konteks. Dengan demikian kita dapat membiarkan firman Allah menggerakkan hati manusia melalui kuasa-Nya yang istimewa, membawa pembaruan rohani.

Firman Allah diteguhkan di surga untuk selama-lamanya (Mzm. 119:89). Kebenaran keselamatan telah dipercayakan sekali untuk selamanya dan tidak akan berubah (Yud. 1:3). Namun, manusia berubah – bahkan Paulus sendiri pun tidak dapat menjamin ia tidak akan memberitakan ajaran yang berbeda dari apa yang semula telah ia ajarkan. Inilah sebabnya mengapa ia berkata, "Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia" (Gal. 1:8). Apa yang telah diberitakan di permulaan adalah ajaran yang sehat (2Tim. 1:13; 1Tim. 4:6). Apabila ajaran-ajaran yang disampaikan hari ini berbeda dengan ajaran-ajaran yang sehat, kita harus mengenalinya dan bersikap waspada dengan ajaran itu, dan orang yang menyampaikannya adalah seorang nabi palsu.

Jemaat yang dewasa adalah dia yang dapat menyampaikan perkataannya dengan sikap

yang tenang, berakar penuh dalam iman, dan percaya pada kemahatahuan Tuhan. Ia menyadari bahwa Allah menyelidiki segala hal dan mempunyai kuasa atas segala hal. Ia tidak akan berani bersikap tidak pantas atau drastis, mengabaikan kebenaran, atau menyerah pada pencobaan untuk meninggalkan kasih karunia keselamatan.

BANGUN DIRI ANDA DALAM KASIH

Tuhan Yesus mengajarkan orang-orang pada cara untuk mengenali nabi-nabi palsu. Ia berkata, "Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas.Dari buahnyalah kamu akan mengenal mereka." (Mat. 7:15-16). Pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik, dan pohon yang tidak baik akan menghasilkan buah yang tidak baik. Jadi mereka dapat dikenali dengan melihat buah-buah mereka (Mat. 7:17-20).

Para pekerja Allah harus mengejar hikmat dari atas, yang murni, cinta damai, lemah lembut, bersedia mengalah, penuh belas kasih, mendamaikan, menabur buah kebenaran dengan damai (Yak. 3:13-18). Apabila seorang pekerja memicu perpecahan di gereja sehingga jemaat berguguran, maka buah perkataan dan perbuatannya tidaklah baik, dan ia adalah seorang nabi palsu.

Tuhan Yesus berkata, "Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak,sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar." (Yoh. 15:5-6)

"Kamulah ranting-rantingnya" – dalam konteks masa itu, ranting-ranting ini adalah para rasul. Namun perkataan Tuhan bersifat kekal. Ranting-ranting juga mewakili jemaat secara individu, dan juga gereja di seluruh dunia. Hanya ada satu akibat yang menantikan orang-orang yang meninggalkan Tuhan Yesus, pokok anggur yang benar – mereka akan

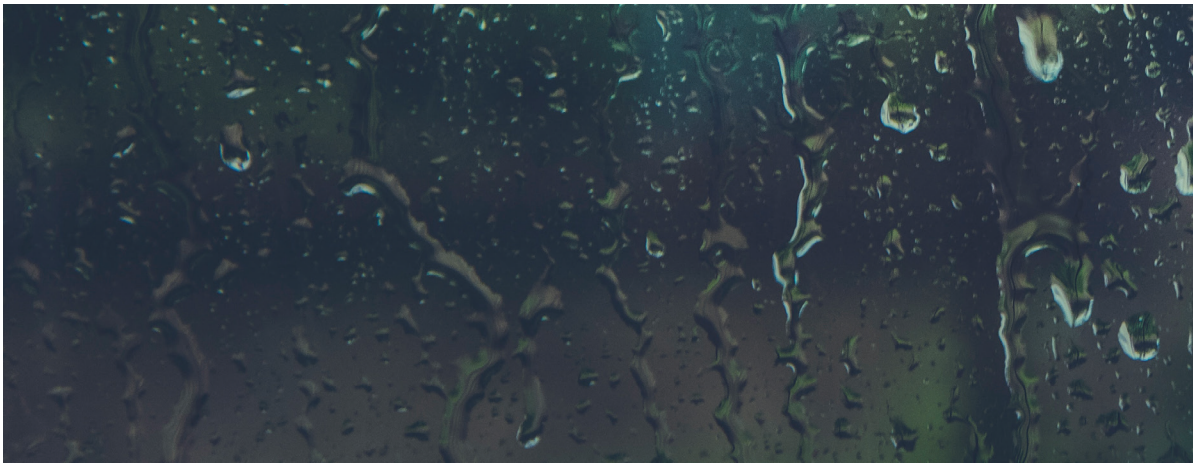

menjadi kering. Hanya ada satu tubuh Kristus, yang telah dibeli dengan darah-Nya sendiri – "jemaat Allah" – seluruh gereja sejati (Kis. 20:28).

> *"tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, --yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota--menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih." (Ef. 4:15-16)*

"Tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih" – berarti gereja harus memegang teguh ajaran kebenaran, ini adalah kasih yang murni (*agapē*), karena kebenaran ada di dalam kasih Tuhan. Apabila kita terus berupaya mendorong aspek ini, gereja akan bertumbuh dalam segala bidang, sesuai dengan pikiran Kristus yang merupakan kepala gereja. Di satu tingkatan, kita melayani Dia dengan segenap kekuatan sesuai dengan kehendak-Nya; di tingkatan lain, kita saling melengkapi dalam pekerjaan kudus. Dengan begitu, seluruh gereja akan bertumbuh dan dibangun dalam kasih.

Ini adalah proses penyempurnaan yang terus menerus dijalankan gereja. Tanpa diragukan lagi, gereja akan disempurnakan dalam kesatuan iman, dan mempersiapkan dirinya untuk kedatangan mempelainya (Why. 21:2-3). Setiap jemaat harus memastikan agar dirinya tetap berdiri di dalam kebenaran, menjadi bagian dalam jemaat yang diselamatkan. Karena itu, kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan ajaran palsu sangatlah penting. Karena kita hidup di masa hujan akhir menjelang hari penghakiman, jemaat harus segera berdiri teguh dalam pengetahuan kebenaran, dan terus berdoa memohon hikmat untuk memahami kebenaran.

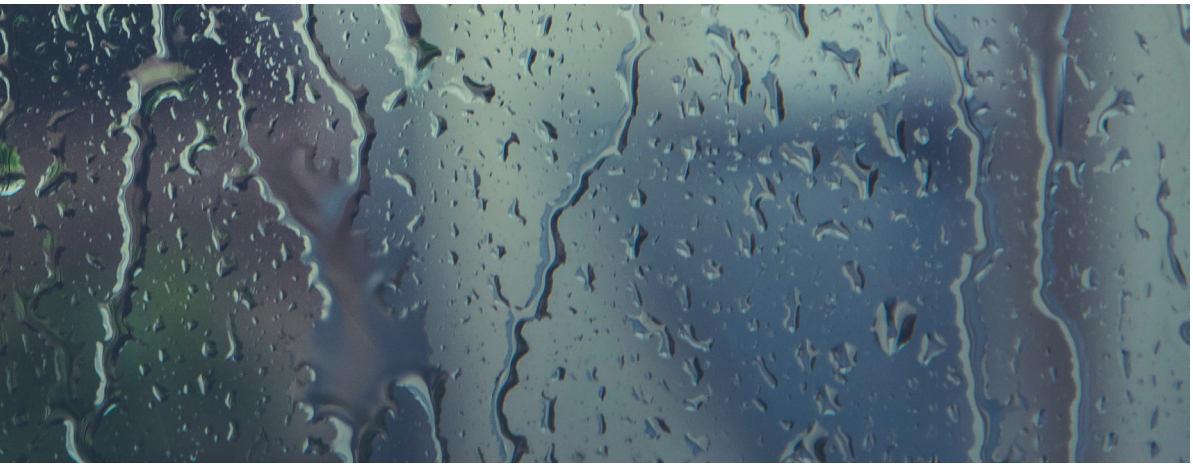

MENEMUKAN SUDUT PANDANG DI MASA SULIT

Audrey Chan – Inggris

Beberapa tahun belakangan ini, sebagian dari kami yang tinggal di Inggris disuguhi tantangan finansial yang silih berganti. Pertama, kami menghadapi kenaikan suku bunga bank, kemudian melambungnya harga bahan bakar, diikuti dengan inflasi biaya rumah tangga. Kini, kami mendapati diri berada di tengah-tengah resesi. Resesi ini menghantam negeri dengan hebatnya, sehingga banyak bisnis berjuang keras hanya untuk bertahan dan banyak juga yang bangkrut.[1]

Akibatnya bagi banyak orang ialah masa depan yang tak pasti. Situasi ini sepertinya juga terjadi di negara-negara industri lainnya, dan saya rasa hanya sedikit dari kita yang akan berhasil melaluinya tanpa tersentuh dampaknya.

Meskipun demikian, sebagai umat Kristen, kita dapat bercermin pada beberapa pengajaran penting dari Alkitab, yang menawarkan sudut pandang yang sangat diperlukan dalam masa-masa sulit ini.

-PERCAYA PADA PERLINDUNGAN TUHAN-

Alkitab mengingatkan kita bahwa Bapa surgawi kita mengetahui kebutuhan kita:

> *"Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di surga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? Siapakah di antara kamu yang karena*

kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya?"
(Mat. 6:26, 27)

Dengan penuh kasih Tuhan menjaga makhluk hidup yang terkecil dan menunjukkan perhatian yang jauh lebih besar lagi kepada kita, anak-anak-Nya. Tetapi kenyataan ini terkadang bisa kita lupakan, terutama ketika masa-masa sulit tiba. Di satu sisi, kita tahu pengajaran Alkitab tentang perlindungan Tuhan; tetapi di sisi lain ada kenyataan tagihan biaya rumah tangga yang rutin berjatuhan dari kotak surat kita setiap bulannya. Hanya orang kuat yang bisa tidak kuatir.

Alkitab menyemangati kita dengan kata-kata ini:

"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus."
(Flp. 4:6-7)

Orang Kristen tidaklah terbebas dari ujian hidup. Tetapi yang membedakan kita dari orang-orang yang tidak percaya adalah kita memiliki Bapa surgawi, Tuhan Yang Mahakuasa, yang dapat kita mintai pertolongan.

Tuhan Yesus telah memberi kita Doa Bapa Kami yang mengajari kita untuk berdoa, "Bapa kami yang di surga... Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya" (Mat. 6:9,11). Hanya kata-kata sederhana inilah yang kita butuhkan ketika meminta agar Tuhan memenuhi kebutuhan harian kita. Yang penting, kata-kata ini menjadi pengingat bahwa Dia-lah sumber berkat kita – Satu Pribadi yang memberi kita kehidupan, kesehatan, kesempatan, dan semua yang kita miliki.

Ketika berpikir tentang perlindungan Tuhan, saya terutama teringat pada tahun-tahun awal pernikahan saya. Saya dan suami membeli rumah pertama kami ketika bisnis properti sedang marak-maraknya. Hasilnya, cicilan rumah dan tagihan lainnya menelan penghasilan kami sampai ke batasnya. Akan tetapi, kami merasa sangat diberkati karena yang kami miliki masih cukup untuk hidup dengan stabil.

Ketika pindah rumah beberapa tahun kemudian, kami rugi banyak karena harga rumah sedang jatuh. Oleh karunia Tuhan, hal itu tidak membuat kami pusing. Akan tetapi, situasi jadi lebih sulit ketika saya tidak mendapatkan pekerjaan baru dan terpaksa menerima tunjangan pengangguran selama setahun.

Sembari mencari pekerjaan saya terus berdoa kepada Tuhan, dan akhirnya Ia menolong saya menemukan pekerjaan yang sempurna, satu pekerjaan yang kelihatannya khusus dibuat untuk saya. Ia juga menyediakan rumah baru yang terjangkau bagi kami. Sejak saat itu, kami dapat kembali menopang keluarga kecil kami.

Saya yakin kita semua punya cerita tersendiri. Saat menghitung berkat-berkat yang kita terima, kita sadar bahwa Tuhan selalu menyertai kita melalui jatuh bangun yang

tak terhindarkan dalam hidup ini. Hanya saja semuanya itu baru terlihat jelas saat dikilas balik. Dengan pengetahuan ini, kita harus melihat ke depan dengan penuh iman dan keyakinan bahwa Tuhan akan terus memelihara kita. Kita tidak pernah boleh ragu atau berkecil hati, karena kita adalah anak-anak-Nya dan Ia menganggap hidup kita berharga di hati-Nya.

"Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu."
(Yoh. 14:27)

-TETAP HIDUP SEDERHANA-

Saya ingat seorang pendeta pernah bercanda bahwa umat Kristen terkadang menginginkan yang terbaik dari kedua dunia: kemewahan hidup Salomo dan upah Paulus. Faktanya, sering terjadi ketidakselarasan yang nyata antara cita-cita kita dalam hidup ini dengan iman rohani kita. Oleh karena itu, Yesus memberitahu kita:

"Tak seorang pun dapat mengabdi kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdi kepada Allah dan kepada Mamon."
(Mat. 6:24)

Masalahnya bukan pada kekayaan itu sendiri, tapi pada hati kita. Alkitab mengatakan:

"Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka."
(1Tim. 6:9, 10)

Pengajarannya ialah ketika uang dan benda-benda materi menjadi hasrat kita, tujuan utama hidup kita, iman kita pasti akan dikorbankan. Itulah sebabnya, Alkitab mengajari kita untuk memilih hidup sederhana.

Lebih jauh lagi, karena kita tidak dapat membawa serta kekayaan kita pada saat meninggalkan dunia ini, lebih baik bagi kita untuk tidak menjadikan kekayaan materi perhatian utama kita. Rasul Paulus menasihati:

"Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar. Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah."
(1Tim. 6:6-8)

Banyak dari kita yang punya lebih dari makanan dan pakaian seadanya seperti yang dibicarakan oleh Paulus. Kemungkinan besar hidup kita sangatlah nyaman: makanan berlimpah, rumah bagus, lemari penuh pakaian, dan segala jenis teknologi yang membuat hidup jadi mudah – bahkan di masa-masa sulit seperti sekarang.

Oleh karena itu, ada banyak sekali alasan bagi kita untuk merasa cukup dan tidak mengidamkan yang lebih banyak lagi. Paulus menggambarkan rasa cukup sebagai "keuntungan besar," tentunya karena rasa cukup membawa manfaat yang luar biasa. Merasa cukup artinya kita hidup dalam batas kemampuan kita dan tidak perlu mengalami beratnya bekerja lembur bertahun-tahun demi hal-hal yang tidak benar-benar kita butuhkan: mungkin rumah yang lebih besar, mobil yang lebih bagus, gawai yang lebih canggih, busana model terbaru, dan seterusnya.

Mengenai hal-hal tersebut, penulis Kitab Ibrani menasihati kita:

Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau."
(Ibr. 13:5)

Alasan lain mengapa rasa cukup merupakan "keuntungan besar" adalah karena rasa cukup memberikan kondisi yang tepat bagi pemupukan hubungan kita dengan Tuhan dan pelayanan. Sebagai manusia, kita memiliki tenaga dan waktu dalam jumlah yang terbatas. Ketika kita berhenti mengejar hal-hal materi, kita akan memiliki lebih banyak waktu dan tenaga yang didedikasikan pada Tuhan untuk kemajuan pelayanan gereja, untuk mengurusi saudara-saudari dalam Kristus, dan untuk keluarga kita.

Pernyataan di atas bukan berarti ada yang salah dengan menjadi kaya. Nyatanya, Tuhan-lah pihak yang dapat memilih untuk memberkati kita dengan kekayaan. Tetapi ketika Ia melakukannya, kita bisa yakin bahwa tidak akan ada kecemasan yang mendampinginya:

Berkat Tuhanlah yang menjadikan kaya, susah payah tidak akan menambahinya.
(Ams. 10:22)

Namun demikian, kita harus ingat bahwa seberapa pun besarnya kekayaan kita di dunia, itu hanya bermanfaat semasa kita hidup, dan lebih baik bagi kita untuk memikirkan perkara-perkara abadi yang di atas (Kol. 3:1-2).

-MENYIMPAN KEKAYAAN DI SURGA-

Masa-masa sulit finansial ini mengingatkan kita akan betapa rapuhnya harta kekayaan itu:

"Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di surga;

di surga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada."

(Mat. 6:19-21)

Memikirkan situasi hari ini, kita melihat kebenaran dari pengajaran ini dengan begitu jelasnya. Di era moden ini ngengat dan karat sama dengan kejamnya kondisi pasar yang memangkas nilai aset yang bagi banyak orang diperoleh dengan susah payah. Karena hidup ini tak dapat ditebak, kita tidak boleh terlalu bergantung pada kekayaan duniawi kita.

Ketika Ayub kehilangan semua kepunyaannya dalam satu hari, ia menanggapinya dengan sikap berikut:

"Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!"

(Ayb. 1:21)

Kata-katanya mengingatkan bahwa kita datang ke dunia dengan tangan hampa, tetapi dengan murah hati Tuhan telah menyediakan segala hal yang kita butuhkan di dunia ini. Dalam beberapa kasus, Ia juga memilih untuk memberkati kita dengan kekayaan.

Akan tetapi, sebagaimana Tuhan dapat memberi, Ia juga dapat mengambil – kita hidup di bawah kasih karunia-Nya. Apabila dibiarkan sendirian, kita tidak dapat berbuat apa-apa. Pengetahuan ini membantu kita untuk menempatkan segala sesuatu dalam sudut pandang yang tepat dan tidak terlalu mementingkan kekayaan.

Apa yang kita miliki adalah pemberian dan bersifat sementara. Oleh karenanya, kita harus menggunakan milik kita tersebut dengan cara yang dikenan-Nya. Terlebih lagi, ketika kita melakukannya, kita dapat yakin bahwa hal itu akan mendatangkan laba yang kekal.

Rasul Paulus mengajarkan:

"Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati. Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya."

(1Tim. 6:17-19)

Ia menasihati orang-orang kaya di antara kita untuk berbuat baik, memberi, dan berbagi. Hal-hal baik inilah yang membentuk iman kita dalam perilaku ketika kita melaksanakan perintah Tuhan untuk mengasihi Tuhan dan sesama (Mat. 22:36-40).

Untuk itu kita mungkin diharapkan untuk menyokong keuangan gereja, berderma, menunjukkan keramahtamahan, atau memberikan pertolongan pada saudara-

saudari di dalam Kristus (Gal. 6:10). Yesus menyamakan perbuatan-perbuatan seperti ini dengan menimbun harta di surga, artinya Tuhan akan mencatat semua yang kita lakukan. Hasilnya adalah hidup kekal dan upah yang mulia (Why. 20:12; 22:12; 1Kor. 4:5).

Akan tetapi, perbuatan baik tidak boleh dibatasi untuk orang kaya saja. Malahan, Alkitab mengajari kita mengenai kemurahan hati orang-orang yang tidak berpunya: janda di Sarfat, yang mengorbankan makanan terakhirnya (1Raj. 17:8-16); anak lelaki yang memberikan lima roti dan dua ikan (Yoh. 6:9); janda miskin yang mempersembahkan dua peser (Mrk. 12:41-44); jemaat Makedonia yang sangat miskin namun dengan penuh kerelaan mengambil bagian dalam pelayanan kepada orang-orang kudus (2Kor. 8:1-15).

Teladan-teladan mulia tersebut bukan hanya menyentuh hati kita, tetapi tentunya juga menyentuh hati Bapa surgawi yang melihat ke dalam hati manusia (1Sam. 16:7).

Terakhir, Alkitab memberitahukan tentang berkat luar biasa bagi orang-orang yang suka memberi yang bisa kita harapkan semasa hidup ini. Rasul Paulus berkata:

Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan. Seperti ada tertulis: "Ia membagi-bagikan, Ia memberikan kepada orang miskin, kebenaran-Nya tetap untuk selamanya."

(2Kor. 9:8, 9)

Berbuat baik membuat kita dapat merasakan keajaiban: Tuhan memiliki kekuatan untuk memastikan bahwa kita "berkelimpahan" untuk melakukan perbuatan baik berikutnya. Akan tetapi, berkat ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang memberi dengan penuh kerelaan dan iman. Jika kita memilih untuk menggenggam erat-erat apa yang kita miliki bagi diri sendiri, kita tidak akan melihat karunia ini.

"Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga."

(2Kor. 9:6)

Hidup di dunia ini, kita akan menghadapi masa-masa sulit keuangan. Tetapi, sebagai umat Kristen, ini hanyalah pengingat untuk mencegah kita menaruh kepercayaan pada kekayaan yang tak menentu. Sebaliknya, kita harus berserah pada Bapa surgawi kita, yang menyediakan segala kebutuhan kita.

Kita juga harus bercita-cita untuk hidup sederhana dan memiliki pandangan rohani yang jauh ke depan untuk menggunakan apa yang kita miliki semasa hidup untuk berbuat baik, dengan demikian menimbun harta kekal di surga.

1. Artikel asli terbit pertama kali tahun 2010

KELAHIRAN KEMBALI DAN PEMULIHAN: **AGAMA BANGSA-BANGSA KANAAN** dan **AIR HIDUP**

Vincent Yeung—Cambridge, Inggris

Salah satu aspek positif dari berwisata adalah menjumpai budaya baru, dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Perjumpaan yang singkat dengan tur guide dari Peru di Inca Trail membuat saya berpikir, mengapa orang-orang yang hidup dengan teknologi yang maju di abad 21 masih menyembah Pachamama (Dewi Kesuburan) sebagai dewa yang memerintah atas pertanian dan panen, dan dapat memelihara kehidupan di bumi. Ada yang bahkan lebih mengherankan lagi di Santiago Atitlan, Guatemala. Saya melihat dua orang bersujud di depan patung kayu Maximon seukuran manusia dewasa. Penyembahan Maximon adalah budaya orang-orang asli yang telah menyatu dengan iman agama setempat. Ironisnya, ada patung Yesus yang terbuat dari kayu di ruangan yang sama. Tidak tahu mengapa, dua orang itu tidak melihat pemandangan yang bertolak belakang ini.

Kita mungkin terkekeh melihat kebodohan orang lain, tetapi sinkretisme –penggabungan beberapa agama dan sistem kepercayaan menjadi satu – bukanlah hal baru. Hal ini bahkan menjangkiti umat pilihan Allah selama beratus-ratus tahun. Yehezkiel menyaksikan para perempuan meratapi Tamus di Bait Allah (Yeh. 8:14). Yosia menemukan segala perkakas-perkakas penyembahan Baal di Bait Allah – patung kayu, tiang keramat, tempat ritual, dan kuda-kuda dan andongnya (2Raj. 23:4-12).

Mengapa umat Allah terpengaruh oleh tradisi penyembahan berhala dari orang Kanaan ini? Dan apakah pengajaran yang dapat diperoleh dari praktik-praktik sinkretisme kuno ini bagi kita pada hari ini?

TRADISI AGAMA ORANG KANAAN

Tradisi pemujaan orang Kanaan menghubung-hubungkanfenomena alam dengan kehidupan[1] [2]. Musim semi dan musim panas menghasilkan makanan yang dapat menopang kehidupan. Musim dingin yang keras, dengan hari-hari yang pendek dan dingin, mengakibatkan kelaparan, penderitaan, dan kematian. Karena seks menghasilkan kehidupan, maka segala hal yang berhubungan dengan seks dijadikan sebagai simbol kehidupan: penis, sperma, payudara, air susu ibu. Semua asosiasi ini merupakan intisari pemujaan orang Kanaan. Baal dan istrinya adalah dewa dan dewi di dunia. Orang-orang zaman dahulu meyakini bahwa dewa-dewa ini membangkitkan kekuatan alam yang menopang pertanian. Karena itu, ritual penyembahan Baal mengikutsertakan pernikahan keramat, yang kemudian menghasilkan perbuatan-perbuatan seksual antara laki-laki dari masyarakat Kanaan dan perempuan-perempuan asusila yang dikeramatkan untuk Baal. Laki-laki mewakili Baal dan perempuan asusila adalah istrinya. Bangsa Kanaan meyakini bahwa ritual ini akan membuat Baal mengirimkan hujan ke bumi, sehingga menghasilkan panen yang berlimpah.

Tradisi agama orang Kanaan ini terbukti menjadi daya tarik yang kuat bagi bangsa Israel. Banyak dari antara mereka yang jatuh pada godaan ritual tentang kesuburan dan pemujaan Baal. Setelah Yosua meninggal, bangsa Israel meninggalkan Allah dan mengikuti allah-allah sembahan orang-orang di sekitar mereka dengan melayani Baal dan Asytoret[3] (Hak. 2:12-13). Secara berkala, karena dilanda bencana nasional dan panduan hamba Allah, bangsa Israel meninggalkan berhala-berhala mereka (1Sam. 7:4). Namun pertobatan yang sementara itu tidak berlangsung lama. Penyembahan Baal terlalu berakar dalam masyarakat Israel.

Raja-raja Israel juga tidak kebal dari pengaruh agama-agama asing. Salomo membangun tempat tinggi untuk Dewa Kamos di atas bukit di Yerusalem (1Raj. 11:7, 33), yang terus dipelihara sampai zaman reformasi Raja Yosia (2Raj. 23:13). Alkitab mencatat Omri dan anaknya, Ahab, “hidup menurut tingkah-laku dan dosa Yerobeam” (1Raj. 16:26, 29-31).

Walaupun bangsa Israel berulangkali berzinah dengan allah-allah asing, penyembahan Tuhan di Israel tidak pernah berhenti. Agama-agama Kanaan bukanlah sebuah pengganti, tetapi menjadi tambahan penyembahan tradisional. Di satu sisi, orang-orang masih datang ke Bait Allah untuk mempersembahkan korban bakaran (Yes. 1:11-13) dan memanggil nama Allah (Yer. 7:9-10). Tetapi di sisi lain, para nabi bernubuat demi nama Baal (Yer. 2:8). Jadi teranglah bahwa melayani dua tuan – Allah dan allah asing – adalah dosa yang menjangkiti Israel kuno. Tetapi praktik ini juga menjerat banyak orang di masa sekarang.

PENYEMBAHAN BERHALA DI MASA SEKARANG

Di beberapa bagian Asia, menjumpai pemegang agama-agama tradisional membawakan persembahan buah, bunga, atau rupa dewa mereka adalah hal yang lumrah. Namun pemandangan ini sangat langka di masyarakat barat. Walaupun demikian, penyembahan berhala bukan sekadar menghormati sebuah rupa; misalnya, Paulus menyamakan keserakahan dengan penyembahan berhala (Ef. 5:5). Seperti keserakahan, penyembahan berhala juga diwujudkan dalam banyak bentuk di masa sekarang. Apakah "agama Kanaan" modern yang dapat menjerat kita?

– Nilai-Nilai Liberal –

"setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri"

Sebagian di antara kita hidup dalam negara demokrasi yang mengizinkan kita untuk melakukan apa saja yang kita sukai, selama berada dalam lingkup hukum sekular. Namun, nilai hukum dan umum terus berubah seiring berjalannya waktu. Perilaku yang dahulu tabu, sekarang menjadi norma yang diterima, dan begitu juga sebaliknya. Homoseksualitas disahkan di Inggris pada tahun 1967, dan pernikahan sejenis diizinkan di tahun 2014. Amerika Serikat juga mengesahkan pernikahan sejenis di tahun 2015. Banyak orang memandang agama sebagai bagian masa lalu, yang ajaran-ajarannya tidak sejalan dengan masyarakat modern. Pandangan ini diperkuat dengan ledakan informasi yang telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari kita. Selain pengetahuan yang murni, kita senantiasa dikepung oleh misinformasi, pandangan berat sebelah yang ekstrem, dan nilai-nilai dan keyakinan yang bertolak belakang dengan dasar-dasar kepercayaan kita.

Ketika bangsa Israel menetap di tanah perjanjian, pencobaan yang sama menghadang mereka. Bangsa Israel menyembah satu Allah yang benar, dan sekarang mereka terkepung oleh budaya-budaya asing yang penuh warna, praktik-praktik agama yang dramatis, dan berbagai macam agama asing. Melihat praktik-praktik yang dijalankan bangsa-bangsa asing ini, mereka ingin melakukan hal yang sama.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, salah satu daya tarik agama Kanaan kuno adalah elemen seks. Perbuatan seksual adalah bagian kegiatan keagamaan. Mengikuti bentuk agama seperti ini memungkinkan bangsa Israel untuk memuaskan hawa nafsu amoral mereka secara sah. Di Sitim, orang-orang mulai berzinah dengan perempuan-perempuan Moab. Untuk menghindarkan bangsa Israel dari wabah kutukan, Pinehas menikam sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang berhubungan seks (Bil. 25:1, 8). Sebuah mazmur menyebutkan perbuatan pasangan itu sebagai "berpaut pada Baal Peor" (Mzm. 106:28). Dalam konteks modern, jemaat kita terpapar pada godaan yang sama. Teman-teman dunia mereka dapat berpacaran, putus, memulai hubungan baru, bercerai, menikah lagi, dengan bebas. Dan tidak melulu dengan lawan jenis. Norma liberal yang kebablasan ini tampak sebagai alternatif yang sangat menarik ketimbang nilai-nilai Alkitab yang terasa mengekang dengan banyaknya "boleh" dan "tidak boleh".

Allah memperingatkan umat-Nya untuk tidak berhubungan dengan orang-orang asing. Agar umat-Nya terhindar dari pengaruh-pengaruh amoral bangsa Kanaan, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk menghancurkan mereka seluruhnya – mezbah, rupa, patung – ketika memasuki tanah perjanjian (Ul. 7). Pernikahan tidak seiman tidak diperbolehkan agar orang-orang asing yang menyembah berhala tidak menyeret umat Allah ke dalam dosa. Berulangkali ditekankan bahwa bangsa Israel adalah bangsa yang kudus dan dikhususkan bagi Tuhan (Ul. 7:6).

Di Perjanjian Baru, Paulus menasihati jemaat untuk berpegang pada firman kehidupan, dan bersinar sebagai terang di tengah bangsa yang bengkok hati dan sesat ini (Flp. 2:15-16). Kita harus memisahkan diri dari pengaruh generasi ini karena kita berasal dari Kristus; kita diciptakan dalam kebenaran dan kekudusan sejati (Ef. 4:24). Orang-orang dunia ini mungkin tampak merdeka, tetapi mereka diperbudak oleh dosa (Rm. 6:17; Kol. 1:13). Roh Allah telah membebaskan kita (2Kor. 3:17); kita mempunyai kuasa untuk mengambil pilihan yang tepat, pilihan yang membebaskan kita dari dosa dan maut (Rm. 8:2).

Keberadaan agama, ideologi, dan nilai-nilai duniawi bersamaan dengan iman yang benar adalah kejijikan di mata Allah; keyakinan-keyakinan sinkretisme ini tidak mempunyai tempat di dalam kerajaan Allah. Allah adalah Allah yang cemburu (Kel. 20:5) dan menuntut pengabdian penuh; Perintah Pertama memberitahukan kita bahwa kita tidak boleh menyembah allah-allah lain (Kel. 20:3). Peristiwa di Sitim menyebabkan banyak orang Israel binasa di padang gurun (Bil. 25:9; Ref. 1Kor. 10:8). Ini haruslah menjadi peringatan kekal bagi setiap orang yang telah menerima kasih karunia Allah dan dibaptis ke dalam Kristus (1Kor. 10) – mereka tidak boleh secara bersamaan menganut ajaran Bileam (Why. 2:14).

– Variasi dan Inovasi –

"tidak ada sesuatu apapun, kecuali manna ini saja"

Bangsa Israel berkeluh kesah kepada Musa di padang gurun karena mereka merasa bosan. Tidak ada apa pun yang dapat dilakukan selain berjalan dan memakan makanan yang sama setiap hari. Allah telah menjanjikan mereka tanah yang berlimpahan susu dan madu (Kel. 13:5; 33:3; Bil. 13:27; 14:8). Tetapi orang-orang kehilangan iman pada janji ini, dan pikiran mereka menerawang kembali kepada kehidupan yang tampaknya nyaman di Mesir (Bil. 11:4-6). Hal ini akhirnya mengerucut pada pemberontakan Korah, yang menuduh Musa gagal memimpin mereka ke dalam tanah perjanjian (Bil. 16:14).

Ketidaksabaran untuk melihat penggenapan janji Allah ini terulang di masa Rasul Petrus. Orang-orang mengolok-olok orang Kristen dan pengharapan mereka di masa depan dengan pertanyaan, "Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu?" (2Ptr. 3:4). Hari ini, orang akan mudah sekali mengiyakan keraguan orang-orang itu. Dua ribu tahun telah berlalu, tetapi Yesus masih belum datang. Tidak heran orang-orang kehilangan iman pada janji ini.

Ketidakpercayaan ini meluas di luar janji-janji Alkitab. Ada denominasi-denominasi

Kristen hari ini yang tidak percaya pada pengajaran Alkitab; beberapa bahkan menolak keberadaan surga dan neraka. Contoh-contoh ketidakpercayaan ini antara lain:

1. Beberapa denominasi merasa malu menyatakan orang-orang bukan Kristen bahwa mereka akan masuk neraka. Mereka kemudian berkompromi dengan pandangan Universalis, bahwa semua manusia akan diselamatkan, bahkan pembunuh massal sekalipun[4]; ini adalah pandangan yang semakin populer dalam Kekristenan umum di dunia barat.
2. Kelompok lain tidak dapat menerima bahwa sebagian besar manusia akan binasa dan hanya segelintir – mereka yang percaya dan dibaptis – yang akan diselamatkan. Mereka mengabaikan pesan Alkitab penting bahwa Yesus mati demi umat manusia, dan orang-orang yang tidak percaya kepada Yesus akan binasa (Yoh. 3:18); mereka juga tidak percaya bahwa tidak seorang pun dapat datang kepada Bapa selain melalui Yesus (Yoh. 14:6). Lebih menyedihkan lagi, kelompok ini berkompromi dengan berpikiran bahwa jiwa tidak bersifat kekal – orang-orang tidak percaya tidak mengalami siksaan kekal, mereka hanya akan padam[5]. Beberapa mengubah konsep neraka menjadi sesuatu keadaan kesadaran yang diderita di bumi.
3. Beberapa denominasi tidak percaya pada manfaat rohani dalam sakramen seperti baptisan air. Mereka meremehkan doktrin, tetapi tetap memegang upacaranya sebagai perbuatan simbolis.

Karena itu kita harus waspada dengan keinginan untuk “mendapatkan wawasan baru pada iman yang lama”.

Ajaran-ajaran palsu modern ditandai dengan kesan perlunya mengemas ulang firman Allah. Orang-orang yang memegang pendapat ini meyakini bahwa pesan Allah sudah usang, dan harus diperbarui untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan dapat diterima oleh khalayak umum. Bagi mereka, manna sehari-hari itu membosankan, ajaran Alkitab “yang itu-itu lagi” harus didandani agar dapat diterima oleh penonton masa kini. Seperti tiga teman Ayub, mereka menggunakan pemikiran manusia untuk membela keadilan Allah, dan akibatnya menghasilkan pesan yang kacau, tercemar, dan membingungkan.

Contoh pemikiran ini, adalah munculnya ajaran palsu mengenai keberadaan Iblis karena orang-orang berusaha menjawab pertanyaan tentang asal-usul kejahatan. Dengan berkata bahwa Iblis adalah sumber kejahatan, bukankah itu menyiratkan bahwa Allah-lah yang menciptakan kejahatan? Untuk “membela” kebenaran Allah yang absolut dan kebaikan ciptaan-Nya, mereka mengajukan ajaran tentang keberadaan Iblis yang ada dengan sendirinya. Namun pemikiran ini adalah pola pikir manusia; upaya untuk membela kebenaran Allah ini malah bertolak belakang dengan firman Allah. Karena itu, Aklitab memperingatkan kita untuk berjaga-jaga terhadap “pertentangan-pertentangan yang berasal dari apa yang disebut pengetahuan” (1Tim. 6:20b), dan kita harus waspada dengan “filsafat[nya] yang kosong dan palsu... tetapi tidak menurut Kristus.” (Kol. 2:8)

– Ketidakberagamaan –

"angkatan yang tidak percaya"

Yesus menyayangkan orang-orang yang telah menyaksikan mujizat dan tanda-tanda ajaib, tetapi tidak percaya (Mrk. 9:19; Luk. 9:41; Mat. 17:17). Hari ini, kita hidup di dunia yang sekular – Sebuah survei di Inggris menemukan bahwa 48,5% masyarakat Inggris mengaku tidak beragama. Ada peningkatan jumlah orang yang tidak hanya tidak menjalankan iman mereka secara berkala, tetapi bahkan juga menyatakan dirinya sebagai orang tidak percaya. Laporan lain menyatakan bahwa dari setiap individu yang menjadi percaya, Gereja Inggris kehilangan dua belas pengikut, sementara Gereja Katolik kehilangan sepuluh[6]. Dan di antara mereka yang mencap dirinya sebagai orang Kristen, tidak banyak yang benar-benar menjalankan iman mereka.

Penyebab kemunduran kesalehan ini adalah konflik antara prinsip-prinsip Alkitab dengan sudut pandang liberal dan pola pikir dunia barat. Akibatnya, orang-orang memilih untuk menolak Alkitab, bahkan juga menyangkal keberadaan Allah. Untuk mempertahankan popularitas mereka di masyarakat umum, sebagian gereja memilih untuk mengendurkan ajaran-ajaran mereka; seperti perusahaan modern, mereka berubah untuk menyamakan selera konsumen. Bukannya menyatakan bahwa Yesus-lah jalan keselamatan satu-satunya, mereka siap mengajarkan bahwa tidak ada benar atau salah yang bersifat absolut – "benar apabila itu benar bagi Anda".

Yang disayangkan, ada jemaat-jemaat Gereja Yesus Sejati yang menyamarkan diri mereka dan membaur dengan masyarakat-masyarakat liberal seperti ini. Walaupun mereka terus mempertahankan keyakinan mereka dalam kebenaran, mereka terlalu takut untuk memberitahukan ajaran kebenaran kepada orang lain, atau mengajak teman-teman dan keluarga mereka ke kebaktian pengabaran injil. Mereka tidak ingin mempermalukan diri atau mengecewakan teman-teman mereka dengan ajaran-ajaran yang "sempit" tentang satu gereja sejati, terkutuknya homoseksualitas, dan sebagainya. Beberapa bahkan mengiyakan teman-teman mereka yang tidak percaya bahwa gereja seharusnya "memberitakan moralitas ketimbang memberitakan Yesus", karena agama harus menjadi kekuatan kebaikan dalam masyarakat.

Paulus telah lama memperingatkan bahwa orang-orang di akhir zaman akan mengambil rupa kesalehan tetapi menyangkal kekuatannya (2Tim. 3:5), sehingga menyebabkan perilaku amoral dan etika menyimpang yang kita saksikan di sekitar kita saat ini (2Tim. 3:3-4). Alkitab memperingatkan kita bahwa firman Allah tidak menguntungkan orang-orang yang tidak beriman, baik ia orang percaya maupun tidak (Ibr. 4:2; Ref. Yak. 1:22).

Setelah menetap di tanah perjanjian, umat pilihan tidak mengusir orang-orang Kanaan seperti yang diperintahkan Tuhan (Yos. 1). Akibatnya, masalah yang sama terus terulang pada angkatan-angkatan berikutnya. Allah memberitahukan Samuel bahwa sejak umat-Nya meninggalkan Mesir, mereka telah meninggalkan-Nya (1Sam. 8:8). Ketika Elia menegur bangsa Israel dan memaksa mereka

untuk mengambil pilihan antara Allah atau Baal, mereka terdiam karena tidak dapat mengambil pilihan (1Raj. 18:21).

Jenis iman yang setengah matang dan suam-suam kuku ini menjangkiti umat Allah hingga hari ini. Banyak jemaat angkatan kedua dan ketiga di dunia barat telah kehilangan iman – sebagian bahkan tidak lagi percaya dengan gereja sejati, selebihnya merasa semua agama sama saja, dan ada pula yang bahkan tidak lagi percaya pada keberadaan Allah. Tidak heran Paulus berulang kali mengingatkan Timotius untuk menjaga apa yang telah diberikan kepadanya, dan berpegang teguh pada ajaran yang sehat dalam iman dan kasih, dengan penyertaan Roh Kudus (1Tim. 6:20; 2Tim. 1:12-14). Apabila kita menetapkan pikiran untuk menjaga iman dan bersandar pada kekuatan Roh Kudus – sumber kasih dan iman – barulah kita dapat memegang teguh iman kita dalam Tuhan.

– Menentukan Nasib Sendiri –

"Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit; dan marilah kita cari nama"

Orang Kanaan percaya bahwa mereka bisa menjamin hasil panen mereka dengan cara menyembah Baal. Sampai tingkat tertentu, agama-agama kuno adalah bentuk pengetahuan primitif tanpa metodologi, dengan kata lain, pseudo-science, pengetahuan semu. Diterapkan dalam konteks modern, banyak orang percaya bahwa kemajuan pengetahuan dan teknologi dapat menjamin masa depan kita, sehingga agama tidak lagi diperlukan. Orang berargumen bahwa agama adalah sejumlah nilai-nilai yang bersifat kaku, sementara pengetahuan bersifat dinamis dan tidak ada yang benar secara absolut. Dahulu agama digunakan untuk menjelaskan fenomena alam, tetapi sekarang pengetahuan telah menggantikannya. Pengetahuan memindahkan kendali alam semesta ke tangan kita, sementara agama merebutnya dan menyerahkannya ke kuasa yang lebih tinggi. Pengetahuan adalah untuk orang-orang yang menyukai fakta, bukan penafsiran, bagi orang-orang yang ingin memahami, bukan ingin percaya. Tentu saja, perbandingan-perbandingan antara agama dan pengetahuan di atas bersifat umum. Ada banyak ilmuwan yang percaya kepada Tuhan, dan pengetahuan memang sangat penting bagi hidup kita. Walaupun demikian, ada orang-orang yang hanya mau percaya pada diri sendiri, dan meyakini kemampuan dan perbuatan mereka memungkinkan untuk mengelola, bahkan mengendalikan masa depan mereka sendiri. Jadi mereka merasa tidak perlu percaya kepada Allah; malah, mereka tidak memerlukan Allah sama sekali.

"Allah-allah lain" di dalam perintah pertama tidak hanya merujuk pada Baal atau rupa-rupa fisik lain, tetapi mewakili apapun yang menggantikan atau menambahkan Allah, atau mengaburkan keyakinan kita kepada-Nya. Apa saja hal-hal yang menggantikan Allah di hati kita?

1. Uang

   Uang adalah berhala banyak orang. Uang itu sendiri tidak jahat, tetapi mencintai uang menyebabkan kejatuhan manusia. Misalnya, keserakahan mendorong

manusia melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Dalam pelayanan-Nya, Yesus memperingatkan bahwa "Tak seorangpun dapat mengabdi kepada dua tuan." (Mat. 6:24) Pada akhirnya, apabila kita berusaha mengikuti Allah sekaligus Mamon, sebagian kasih kita kepada Allah akan diarahkan kepada dunia dan kenikmatannya yang berkilauan (1Yoh. 2:15). Uang juga dapat menjadi batu sandungan apabila menyebabkan kita meyakini bahwa kita dapat memperoleh kekuasaan, kemakmuran, dan kedamaian dengan uang. Orang kaya yang bodoh dalam perumpamaan Yesus dihukum karena menaruh kepercayaannya pada harta kekayaannya (Luk. 12:15-21). Paulus memperingatkan orang-orang kaya bahwa mereka tidak boleh percaya pada kekayaan yang tidak pasti (1Tim. 6:17).

2. Sekutu

Bagi sebagian orang, kemampuan, kekuasaan, dan sekutu mereka adalah berhala. Nabi Yesaya mengutuk para pemimpin karena mereka mengandalkan kekuatan Firaun dan kereta dan kudanya, ketimbang mengandalkan Allah (Yes. 30:1-2; 31:1). Ketika peradaban menjadi semakin maju, kelembagaannya juga menjadi semakin rumit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam. Orang-orang di masa Samuel menuntut seorang raja agar mereka mempunyai seseorang yang memerintah atas mereka dan memimpin perang mereka, seperti bangsa-bangsa lain (1Sam. 8:5, 20). Begitu juga, gereja awal di masa para rasul menjadi ketika ia semakin melembaga dan meraksasa (Mat. 13:32). Teori-teori manajemen modern menyatakan bahwa sistem, jaringan, anggaran dasar, dan tata aturan gereja yang lebih rumit dan profesional akan memobilisasi sumber daya dengan lebih efisien dibandingkan dengan kelompok yang kurang terlatih dan dijalankan oleh orang-orang amatir yang tak terorganisir. Namun, kita tidak dapat memungkiri bahwa gereja masa awal berkembang pesat walaupun dijalankan oleh orang-orang amatiran, dan mencapai jauh lebih banyak ketimbang kita pada hari ini. Karena itu, gereja harus mengetahui bagaimana menyeimbangkan antara "melakukan yang terbaik dengan bantuan Allah" dengan "mengambil keputusan sendiri." Kita harus waspada untuk menghindari jerat dan perangkap kecongkakan yang disebabkan karena kepandaian manusia.

3. Ajaran-Ajaran Palsu

Paulus menegur jemaat-jemaat Galatia yang mengikuti injil lain (Gal. 1:6), kembali memegang Hukum Taurat (Gal. 4:9) setelah percaya kepada Yesus. Mereka diajarkan bahwa percaya kepada Yesus saja tidak cukup, dan mereka harus disunat untuk menjadi sempurna. Hari ini, ada orang-orang di gereja yang menafsirkan Alkitab secara berlebihan dan menambahkan banyak aturan dalam ajaran Alkitab; mereka merasa yakin aturan-aturan itu adalah panduan yang penting untuk menjalani hidup mereka sehari-hari. Namun ketika jumlah aturan itu terus bertambah, ajaran

Alkitab yang asli dan maksud sesungguhnya menjadi kabur. Mishna Hagiga 1:8 menjelaskan tata aturan Sabat Yahudi sebagai "gunung-gunung yang bergantung di bawah rambut" – menunjukkan bahwa sebagian besar aturan-aturan itu tidak mempunyai dasar Kitab Suci yang kuat. Kita harus waspada dengan tradisi-tradisi manusia yang membutakan kita dari maksud Alkitab yang sesungguhnya (Mrk. 7:8; Mat. 23:23).

Pendeknya, apa pun yang kita percaya dan andalkan selain Yesus dapat dikategorikan sebagai berhala yang menarik kita menjauhi Allah.

MENOLAK BERHALA, MENGINGAT ALLAH YANG BENAR

Orang-orang Kanaan mencari hujan untuk tanaman mereka dengan menyembah Baal. Tetapi Musa menekankan bahwa hujan berasal dari Tuhan (Ul. 11:14, 17). Ia memperingatkan umat pilihan bahwa mereka tidak boleh terperdaya dan menyembah allah-allah lain (Ul. 11:16). Umat Allah terjerat karena mereka tidak percaya pada firman Allah.

Hari ini, kita dikelilingi oleh orang-orang yang menyembah allah-allah asing, baik itu kekayaan duniawi, dunia gemerlap atau kedudukan, ajaran-ajaran yang berbeda, atau ajaran-ajaran Kristiani yang serong. Mereka berusaha mengisi kekosongan hati mereka dengan kepuasan yang instan dan fana. Mereka merasa puas untuk sementara saja, tetapi senantiasa menginginkan lebih banyak; keinginan manusia dan imajinasi adalah jurang tanpa dasar yang tidak akan dapat dipenuhi. Mereka mengejar-ngejar sesuatu yang tidak dapat dipuaskan (Yes. 55:2).

Jadi di manakah kepuasan yang sejati dan kekal?

Mencari Air Hidup

Yesus mengingatkan kita bahwa air jasmani dapat memuaskan dahaga kita, tetapi kita akan merasa haus kembali (Yoh. 4:14). Air jasmani melambangkan segala hal yang dapat manusia bayangkan dan ciptakan. Bagaimanapun hebatnya, ciptaan-ciptaan duniawi ini sifatnya sementara, dan akan kehilangan daya tariknya. Sebaliknya, air hidup yang diberikan Yesus mengarah pada hidup kekal (Yoh. 4:14).

Orang-orang Yahudi meminta tanda, orang-orang Yunani mencari hikmat, dan dunia mencari kebebasan dan kenikmatan, tetapi kita hanya mempunyai Kristus yang disalibkan. Dunia mengabaikan Yesus dan tidak percaya kepada-Nya ataupun pada firman-Nya. Sebagai umat pilihan Allah, kita harus percaya kepada-Nya sepenuhnya; hanya Dia-lah yang dapat memberikan kepenuhan hidup (Yoh. 10:10).

Allah adalah Allah yang setia (Ul. 7:9) dan Ia menggenapi janji untuk menurunkan hujan pada musimnya (Ul. 28:12). Begitu juga, kedatangan Mesias dan pencurahan Roh bagi semua orang yang mencari Dia di hari-hari terakhir adalah janji-janji Allah yang kekal (Ibr. 1:1-2; Kis. 1:16; 2:33). Kita memegang keyakinan penuh bahwa janji-Nya akan digenapi karena Ia telah memberikan Roh Kudus-Nya kepada kita sebagai jaminan (2Kor. 5:5). Hujan akhir telah tiba dalam rupa penyertaan Roh Kudus

dalam diri kita – air hidup yang mengalir dari hati kita dan membawa kita kepada hidup kekal (Yoh. 7:37-38). Kita mempunyai penyertaan Allah karena Ia tinggal dalam diri kita (1Yh. 4:13). Roh mengajarkan segala sesuatu (Yoh. 14:26), menguduskan (Rm. 15:16; 1Kor. 6:11), memperbarui (Tit. 3:5), mencurahkan kasih Allah dalam diri kita (Rm. 5:5), dan membebaskan kita dari kuasa dosa dan maut (Rm. 8:2). Hasilnya, kita menjadi milik Allah, dan layak disebut sebagai anak-anak-Nya, selama kita mau dipimpin oleh Roh-Nya (Rm. 8:9, 14).

Mengenyahkan Allah-Allah Palsu dan Pengajarannya

Setelah para rasul berlalu, gereja mengalami kemunduran karena ajaran-ajaran sesat memasuki gereja. Sebagai gereja para rasul yang dipulihkan, gereja sejati harus berjuang mempertahankan iman (Yud. 3). Gereja harus mengadakan reformasi Yosia, menghilangkan semua ajaran palsu dari Bait Allah. Gereja harus mencari tuntunan Roh Kudus untuk menjadi pilar dan dasar kebenaran.

Secara individu, kita tidak boleh meremehkan iman kita. Tidak ada ruang untuk bersantai. Mungkin kita telah mencapai pekerjaan yang indah bagi Tuhan, tetapi kita tidak dapat berbangga. Banyak orang yang telah minum dari Batu rohani tetapi tidak berhasil mencapai tanah perjanjian (1Kor. 10:4-5). Mereka gagal memasuki peristirahatan kekal dari Tuhan karena firman yang mereka dengar tidak disertai dengan iman (Ibr. 4:1-11). Karena itu kita harus menghilangkan ketidakpercayaan kita, dan berusaha masuk ke dalam peristirahatan-Nya (Ibr. 4:10).

1. EW Heaton, The Hebrew Kingdoms (Oxford: Oxford University Press, Oxford, 1968), hal. 42–48.
2. JB Pritchard, ed., Vol. 1 of The Ancient Near East (Princeton: Princeton University Press, 1958), hal. 119, 123, 127, 129.
3. The plural form of Ashtoreth, or Astarte, the Canaanite queen of heaven. Ashtaroth "became a general term denoting goddesses and paganism."Sumber: "Astarte," Encyclopædia Britannica, Inc., pembaruan terakhir: 22 November 2000, https://www.britannica.com/topic/Astarte-ancient-deity.
4. "Universalism," Encyclopædia Britannica, Inc., pembaruan terakhir 20 Juli 1998, https://www.britannica.com/topic/Universalism.
5. Gavin Ortlund, "J.I. Packer on Why Annihilationism Is Wrong," The Gospel Coalition, Inc., dibuka25 April 2017, https://www.thegospelcoalition.org/article/j.i.-packer-on-why-annihilationism-is-wrong.
6. Harriet Sherwood, "People of no religion outnumber Christians in England and Wales - study," The Guardian, May 23, 2016, dibuka 21 April 2017, https://www.theguardian.com/world/2016/may/23/no-religion-outnumber-christians-england-wales-study.

SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS

TENTANG APAKAH SEMUA ITU?

FF Chong – London, UK

Sakramen dijelaskan sebagai berikut:

- Ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri
- Berhubungan langsung dengan keselamatan
- Yesus menyuruh murid-murid-Nya secara terbuka untuk melakukannya

Gereja Yesus Sejati memegang tiga sakramen, dan ketiganya berdasarkan pada pengajaran Kristus dan para rasul. Perjamuan Kudus adalah salah satu dari tiga sakramen ini.

Sakramen ini mempunyai dua bagian. Paulus menyebutkan cawan sebagai "persekutuan dengan darah Kristus" dan roti sebagai "persekutuan dengan tubuh Kristus." (1Kor. 10:16) Dalam bahasa Yunani, persekutuan mempunyai arti "bersekutu, ikut serta, dan berbagi." Ungkapan "Perjamuan Tuhan" untuk menyebutkan Perjamuan Kudus ditemukan di 1Korintus 11:20, 21. Istilah lainnya, "Ekaristi" (dari kata Yunani yang berarti "mengucap syukur" (Luk. 22:17, 19; 1Kor. 11:24). Beberapa orang meyakini bahwa ungkapan "memecah roti" (Kis. 2:42, 46; 20:7, 11) mungkin menunjukkan Perjamuan Kudus dengan makanan umum yang dikenal sebagai Perjamuan Kasih (Yud. 12).

ASAL USUL PERJAMUAN KUDUS

Penetapan Perjamuan Kudus (Mat. 26:17-30; Mrk. 14:12-26; Luk. 22:1-23; 1Kor. 11:23-25) diadakan pada malam hari sebelum Yesus mati, pada sebuah perjamuan yang umumnya dikenal sebagai Perjamuan Tuhan (The Last Supper) Beberapa orang menyebutkan bahwa perjamuan ini mungkin merupakan perjamuan Paskah Yahudi, yang pertama-tama ditetapkan Allah di zaman Musa (Kel. 12:1-14; Bil. 9:1-5), walaupun hal ini masih terus diperdebatkan. Yang tak dapat dibantah, adalah bahwa Perjamuan Tuhan ditetapkan di masa Perjamuan Paskah (Luk. 22:17).

Yesus adalah Anak Domba Paskah (1Kor. 5:7). Penetapan Perjamuan Kudus di saat Paskah menunjukkan penderitaan dan kematian Yesus. Penyembelihan anak domba saat Paskah dimaksudkan untuk menyelamatkan anak-anak umat Allah dari kematian bersama-sama dengan anak-anak sulung orang Mesir. Malaikat maut melewati rumah-rumah yang ditandai dengan darah anak domba. Damai sejahtera, perlindungan, dan penebusan terjadi oleh karena pengorbanan anak domba. Secara kiasan, kematian Yesus membebaskan kita dari jerat maut.

TUBUH DAN DARAH YESUS

Perkataan Yesus tentang Perjamuan Kudus dicatat di tiga injil, sehingga tak diragukan lagi bahwa roti dan cawan dalam perjamuan ini sungguhlah tubuh dan darah-Nya (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-24; Luk. 22:19-20). Paulus menyebutkan bahwa ia menerima ajaran Perjamuan Kudus langsung dari Tuhan (1Kor. 11:23). Yang ia bagikan dengan gereja di Korintus adalah pengulangan ajaran Kristus tentang Perjamuan Kudus (1Kor. 11:24-25). Jadi ajaran yang disampaikan Paulus sepenuhnya sesuai dengan firman Kristus.

Dengan kata lain, para penulis kitab-kitab injil dan para rasul tidak pernah mengalami kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan Yesus. Namun setelah lewat abad pertama, terutama setelah seluruh para rasul wafat, gereja mulai mengalami kesulitan memahami kebenaran tentang Perjamuan Kudus. Setelah Roh Kudus meninggalkan gereja, pemikiran-pemikiran berbeda mulai bermunculan dan menghasilkan berbagai penjelasan rumit, sehingga mengaburkan inti pengajaran Tuhan. Teori-teori ini antara lain *Transubstantiation* dan *Consubstantiation*.

Transubstantiation adalah sebuah konsep yang ada dalam teologi Katolik Roma, yaitu perubahan "roti dan anggur" menjadi daging dan darah Kristus, walaupun hakekatnya tidak ada yang berubah. *Consubstantiation* adalah konsep yang diciptakan Martin Luther yang meyakini bahwa tubuh dan darah Kristus benar-benar ada "di dalam, bersama, dan di balik" roti dan anggur, secara jasmani tidak berubah menjadi tubuh dan darah Kristus.

Jadi, bagaimanakah kita menjelaskan Perjamuan Kudus? Secara jasmani dan penampilan, roti dan anggur tidak berubah setelah dikuduskan. Namun dalam Roh, roti dan anggur itu berubah menjadi tubuh dan darah Yesus. Perbedaan utama antara pandangan Gereja Yesus Sejati dengan pandangan-pandangan lain ada pada pemahaman tentang pekerjaan Roh Kudus: "Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah *roh dan hidup*." (Yoh. 6:63) Menurut Gereja Yesus Sejati, Roh menjadi pembeda utama – tanpa kehadiran Roh, tidak akan terjadi perubahan; dan dalam Roh-lah semua elemen-elemen biasa ini menjadi darah dan tubuh Kristus.

Ketika kita percaya dan mengikuti ajaran Alkitab sepenuhnya, kita memungkinkan Roh bekerja; sehingga Ia memberikan kehidupan rohani melalui andil jasmani dalam Perjamuan Kudus. Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut dengan menggunakan contoh baptisan air. Dalam baptisan, air tetaplah air. Namun dengan penyertaan Roh Kudus, dan mengikuti

cara baptisan yang alkitabiah, tersedia darah di dalam air untuk mengampuni dosa. Kehadiran Roh Allah dalam sakramen-lah yang menghasilkan khasiat rohani, apabila dilakukan sesuai dengan ajaran Alkitab.

AMBIL BAGIAN DALAM DAGING DAN DARAH YESUS

Setelah diubah, kita menerima bagian hidup yang baru. Dengan memakan daging dan darah Kristus, hidup ini terus bertumbuh kepada kekekalan. Namun, perpanjangan dari yang sementara menuju kekekalan ini hanya dapat dimungkinkan melalui pekerjaan Roh Kudus.

Bagian yang penting, kita harus mengikuti pekerjaan Roh Kudus dengan menjaga kekudusan di dalam Tuhan sembari menantikan kedatangan-Nya yang kedua kali. Melakukan hal ini akan memperpanjang hidup kita setelah jasmani kita berlalu. Dengan berada di dalam Tuhan melalui bantuan Roh-Nya, kita akan dibangkitkan pada hari terakhir untuk menerima hidup kekal (Yoh. 6:53-57, 61-63). Inilah sebabnya mengapa Yesus berkata, bahwa siapa saja yang memakan daging dan darah-Nya akan memperoleh hidup kekal (Yoh. 6:54).

Ambil bagian dalam Perjamuan Kudus juga memungkinkan kita untuk berada di dalam Tuhan – "Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia." (Yoh. 6:56) Ada tiga bagian dalam hubungan ini.

Alkitab memberitahukan kita bahwa Yesus telah menyerahkan hidup-Nya. Pengorbanan ini dicapai dalam Roh ketika kita ambil bagian dalam daging dan darah-Nya. Hubungan tak terputuskan yang kita miliki bersama Kristus dicerminkan dalam hidup yang saat ini kita jalani; hidup kita adalah hidup Kristus dan Kristus sendiri.

Dengan ambil bagian dalam Perjamuan Kudus, kita memakan Yesus. Kita hidup dalam hidup-Nya karena Ia hidup dalam diri kita (Yoh. 6:57-58). Melalui pekerjaan Roh yang tak pernah berhenti dalam diri kita, hidup kita senantiasa diperbarui dan dipelihara dengan menyimpan firman Allah dalam hati kita.

Ambil bagian dalam Perjamuan Kudus adalah bagian pilihan pribadi kita untuk tinggal di dalam Dia. Untuk tetap tinggal di dalam-Nya, kita harus memegang kebenaran, yang kemudian memperkuat penyertaan Roh Kudus dalam hidup kita (Yoh. 15:7). Pendeknya, melakukan firman Allah dalam segala sisi hidup berarti meneladani hidup yang dijalankan Kristus saat Ia hidup di dunia ini.

PENTINGNYA PERJAMUAN KUDUS

Perjamuan Kudus adalah peringatan kematian Kristus. Ada dua sisi yang harus kita ingat. Pertama adalah kasih Kristus yang ditunjukkan dengan pengorbanan-Nya (Rm. 5:6-11). Kematian yang Ia alami bukanlah kematian jasmani saja (Mat. 10:28; Luk. 12:49-50; Mat. 16:21; Yoh. 12:23-25; Ibr. 10:5; Mat. 20:28). Sebaliknya, kematian-Nya adalah pengalaman mengerikan oleh karena ditinggalkan Allah sembari memikul dosa-dosa seluruh umat manusia (Ibr. 2:9). Kasih yang sedemikian besar tidak mungkin dibayar oleh siapa pun.

Sisi kedua adalah mengenai caranya –

dengan menyadari bahwa Ia telah merelakan nyawa-Nya bagi dosa-dosa kita – kita harus senantiasa hidup bagi-Nya dan bukan untuk diri kita sendiri. Kesadaran akan pengorbanan-Nya haruslah menjadi mata air panas dalam diri kita, mendorong orang-orang yang takut akan Allah dan diam di dalam-Nya untuk tetap setia melayani Dia dengan cara yang sesuai dengan kehendak-Nya. Seperti Paulus (Ref. Gal. 2:20-21), dengan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus dalam kebenaran dan dalam Roh, kita diperbarui dan didorong lebih jauh untuk membangun diri sendiri untuk menggenapi maksud ilahi yang telah Ia sediakan bagi kita dan bagi gereja-Nya.

Jadi, apakah tujuannya? Dalam pesannya kepada gereja di Korintus, Paulus menyatakan: "Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang." (1Kor. 11:26) Pesan tersurat yang terutama adalah tugas kita untuk menjangkau dunia yang tidak percaya. Penginjilan harus tetap menjadi prioritas utama dalam daftar panjang pekerjaan di gereja. Tidak ada yang dapat menggantikannya. Dalam segala keadaan, gereja harus tetap memusatkan perhatian pada pemberitaan Injil keselamatan yang sepenuhnya.

SIAPAKAH YANG TIDAK BOLEH MENERIMA PERJAMUAN KUDUS?

Setelah dikuduskan, roti dan anggur Perjamuan Kudus adalah tubuh dan darah Kristus. Roti yang telah dikuduskan adalah daging Kristus (1Kor. 11:24) di dalam Roh. Tubuh Kristus adalah gereja. Jadi orang-orang yang belum dibaptis tidak boleh memakan roti ini karena belum menjadi bagian dari tubuh Kristus. Yesus juga berkata bahwa cawan adalah Perjanjian yang baru dalam darah-Nya (1Kor. 11:25), yang Ia curahkan demi pengampunan dosa (Mat. 26:28). Orang yang belum dibaptis, dosa-dosanya belum diampuni, sehingga ia tidak dapat mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus.

Selain itu, Perjamuan Kudus mempunyai khasiat hidup kekal (Yoh. 6:54), yang hanya dimungkinkan apabila kita telah hidup dalam Kristus. Seseorang yang telah menjalani baptisan yang sesuai dengan Alkitab, dengan penyertaan Roh Kudus, ia telah dibangkitkan dari kematian rohani (Rm. 6:3-5; 8:11). Mengizinkan orang yang belum dibaptis untuk menerima Perjamuan Kudus tidaklah sesuai dengan pekerjaan pengorbanan Kristus, karena ia bahkan belum dipilih untuk diam dalam Kristus dengan menerima baptisan yang Alkitabiah.

Sakramen harus dijalankan dengan khidmat, terutama untuk mengenang pengorbanan Kristus. Orang-orang yang mengikuti Perjamuan Kudus haruslah menyelidiki diri mereka masing-masing – sebuah pertanda bahwa Perjamuan Kudus tidak dapat dilakukan dengan cara santai atau sembrono. Menurut pengajaran Paulus, orang yang mengikuti Perjamuan Kudus dengan sikap yang tidak layak, akan berdosa atas daging dan darah Tuhan (1Kor. 11:27). Sebelum mengikuti Perjamuan Kudus, jemaat harus memohon

pengampunan dosa untuk memastikan agar murka Allah tidak menyala-nyala atas dirinya. Contoh di Korintus menjadi peringatan bagi kita – beberapa orang jatuh sakit, bahkan mati, karena mereka meremehkan Perjamuan Kudus (1Kor. 11:30).

Berdasarkan pengajaran Paulus di atas dan didukung oleh dasar-dasar alkitabiah yang kuat, kita tidak dapat mengizinkan jemaat yang telah melakukan dosa mematikan untuk mengikuti Perjamuan Kudus. Orang yang telah melakukan dosa mematikan telah memutuskan dirinya dari hidup Kristus dan dari tubuh-Nya, yaitu gereja. Memperbolehkan orang yang telah meninggalkan Kristus untuk mengambil bagian dalam daging dan darah-Nya sama seperti memperlakukan daging dan darah Kristus sebagai hal yang sepele (Ref. Ibr. 10:29) dan tidak menghormati pengorbanan Kristus. Ini adalah kejijikan di mata Allah.

KESIMPULAN

Perjamuan Kudus jauh lebih dari sekadar upacara agama. Kita ambil bagian dalam daging dan darah Kristus di dalam penyertaan Roh Kudus. Hidup yang diberikan dalam Perjamuan Kudus bersifat kekal dan hanya diberikan kepada orang-orang di dalam gereja – dalam tubuh Kristus. Mereka yang dipersatukan ke dalam tubuh Kristus melalui baptisan (1Kor. 12:12; Gal. 3:27) telah dibangkitkan dari kematian rohani. Mereka telah dipindahkan dari kuasa kegelapan ke dalam kerajaan terang dan sepenuhnya dimerdekakan dari belenggu dosa. Mereka layak menerima bagian dalam hidup Kristus dengan mengikuti Perjamuan Kudus.

Sebagai orang-orang yang ambil bagian dalam Perjamuan Kudus, hanya bersyukur saja tidaklah cukup. Karena kita telah diluputkan dari kebinasaan, hidup kita di bumi harus senantiasa mencerminkan maksud Allah bagi orang lain dan bagi gereja secara keseluruhan. Ini berarti di tingkat individu hidup bagi Allah dalam kekudusan dan tekad untuk melayani dengan setia haruslah menjadi prioritas utama kita. Secara kolektif, gereja telah diamanatkan untuk memberitakan Injil ke segala bangsa dan penjuru dunia dalam segala keadaan. Melakukan pekerjaan ini dengan segenap kekuatan adalah cara gereja, dan kita, untuk membayar kasih Kristus yang tak terhingga.

PELAJARAN DARI KEHIDUPAN SIMSON

Shane Yeoh - Singapura

Kisah Simson adalah salah satu cerita yang bersifat paradoks atau bertentangan. Seorang laki-laki yang ingin mencapai keberhasilan, sementara ia sendiri merupakan tumpuan pengharapan banyak orang. Namun ia seringkali menjadi kekecewaan bagi orang lain dan dirinya sendiri. Dan yang terpenting, pengajaran cerita ini menjawab pertanyaan yang terkenal sulit dijawab: Apakah yang Allah inginkan dari kita?

Jawabannya dapat disimpulkan dalam beberapa pengajaran inti dari kehidupan Simson, hakim gagah perkasa dari Israel yang mencabik singa dan bersenjatakan rahang lembu. Dan jawaban ini sangat mengena bagi orang-orang Kristen di Gereja Yesus Sejati pada hari ini.

DIPILIH SECARA ISTIMEWA ATAU DIPILIH UNTUK MENJADI ISTIMEWA?

Paradoks pertama dalam kisah Simson ada pada keadaan kelahirannya. Dari sini kita melihat perbedaan antara dipilih secara istimewa, dengan dipilih untuk menjadi istimewa. Mempelajari perbedaan antara dua sisi ini dapat membantu kita memahami lebih jauh apakah artinya menjadi jemaat Gereja Yesus Sejati.

Kelahiran Simson adalah peristiwa yang sangat istimewa. Di Alkitab, jarang sekali Allah atau utusan-Nya menghampiri pasangan yang akan menjadi orang tua untuk menubuatkan kelahiran anaknya. Namun biasanya ketika hal itu terjadi, anak-anak ini akan melakukan hal-hal besar dan pada akhirnya dicatat dalam Alkitab sebagai teladan-teladan rohani. Misalnya Ishak dan Yesus Kristus. Dalam hal ini, kunjungan Malaikat Allah kepada Manoah dan istrinya langsung menempatkan Simson sebagai salah satu figur pekerja Allah yang istimewa. Lebih lanjut, keharusan Simson dan ibunya untuk memenuhi persyaratan kekudusan, memastikan dugaan kita bahwa Allah mempunyai rencana-rencana yang luar biasa bagi masa depan Simson.

Dari sinilah paradoks kehidupan Simson dimulai. Walaupun kelahiran dan masa kecil Simson sangat diperhatikan oleh Allah maupun orang tuanya untuk memastikan agar anak itu menggenapi pengkhususannya sebagai nazir, tetap kudus dan gagah perkasa di hadapan Allah, namun kehidupan dewasa Simson sangatlah jauh dari pengharapan. Seperti yang terlihat dalam kelanjutan hidupnya, Simson

adalah manusia duniawi yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan keinginan daging.

Apakah yang dapat kita pelajari? Pertama, panggilan kita tidak menjamin bahwa kita akan diselamatkan. Perkataan "dilahirkan di gereja" adalah ungkapan yang menyiratkan pengalaman yang umum dirasakan oleh jemaat Gereja Yesus Sejati: dilahirkan dari orang tua yang sudah percaya dan dibaptis ketika masih bayi, dan dibesarkan sebagai orang Kristen yang taat beribadah. Bagi mereka, mereka tidak menemukan gereja, tetapi *gereja yang menemukan mereka*. Yang cukup mereka lakukan adalah mengikuti teladan orang tua kita dan para guru agama. Bahkan orang-orang yang menjadi Kristen belakangan dalam hidup mereka, juga mengalami perasaan diarahkan untuk merangkul kebenaran apabila mereka tidak mencari *Allah dengan tekun. Mereka* juga merasa bahwa Allah yang menemukan mereka. Orang-orang dalam kategori ini menikmati hak istimewa seperti Simson – dipanggil oleh Allah tanpa perlu berusaha. Namun tragedi yang dialami Simson mengajarkan bahwa keistimewaan kita tidak menjamin bahwa hidup kita berjalan di jalan Tuhan, tetapi hanya sekadar memungkinkannya. Mengerjakan keselamatan tetaplah menjadi bagian usaha dan kerja keras yang harus kita lakukan (Flp. 2:12) dengan penuh ketekunan dan kesetiaan pada prinsip-prinsip Kristiani.

Kedua, membesarkan anak-anak yang saleh membutuhkan ketekunan dan usaha dari gereja secara menyeluruh. Manoah dan istrinya dengan mudahnya dapat jatuh ke dalam kesesatan dan kemunduran bangsa Israel. Tetapi orang tua Simson mengingat Allah nenek moyang mereka. Mereka sangat memperhatikan perintah Malaikat, tanpa ragu, tanpa mempertanyakan perintah Allah. Masa itu tidak berbeda dengan masa sekarang hidup, ketika berjalan di jalan Tuhan tampak sia-sia dan kuno. Jadi gereja, guru-guru agama, dan orang tua harus bekerja bersama-sama untuk menjamin kerohanian anak-anak mereka. Setiap anak Allah sangat berharga. Allah melihat kekudusan sebagai hal yang sangat penting; begitu juga seharusnya kita.

Simson meyakini bahwa dirinya dipilih secara istimewa. Apabila orang melihatnya secara keliru, ia dapat mengira bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain. Panggilan Allah pada gereja sejati hari ini, sama seperti Simson, adalah "memilih untuk menjadi istimewa".

Kita dipilih untuk suatu tujuan. Keanggotaan kita di gereja sejati bukanlah sebuah hak istimewa untuk bersantai-santai dalam hidup kita di dunia dan melenggang kaki ke gerbang surga. Panggilan kita adalah untuk menjadi berbeda dengan dunia, menjadi istimewa, kota di atas gunung, terang dalam kegelapan, dan garam dunia (Mat. 5:13-15). Kegagalan Simson terjadi karena ia merasa dirinya terpilih secara istimewa, dan menjadi orang gagah perkasa yang pasti selalu menang, dan ditakdirkan untuk mendapatkan segala sesuatu melalui kekuatannya. Tetapi kenyataannya, ia "dipilih untuk menjadi istimewa", anak Allah yang ditentukan untuk menyelamatkan orang lain melalui kekuatan yang diberikan Allah. Dipilihnya kita bukanlah sebuah hadiah, tetapi sebuah tugas untuk menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kita selama kita masih dapat bekerja.

KEBODOHAN ORANG YANG PERKASA

Cerita Simson juga mengajarkan kita tentang bagaimana menggunakan talenta kita bagi Allah.

Pertama, kita hanya dapat mencapai kebahagiaan yang kekal dan sesungguhnya apabila kita mempersembahkan talenta kita untuk melayani Tuhan, ketimbang untuk memperoleh kenikmatan-kenikmatan yang fana.

Berikut ini adalah paradoks yang kedua: Simson mempunyai banyak talenta, antara lain, kekuatan fisik yang luar biasa, seorang nabi, dan penyair. Lalu mengapa seseorang yang penuh dengan karunia, mempunyai hidup yang diliputi kekecewaan, kesepian dan keputusasaan?

Sebabnya, karena Simson yang seharusnya mengkhususkan dirinya bagi Allah sejak lahir, malah lebih mengejar kesenangan pribadi. Setiap kali ia mengambil keputusan, Simson bertanya kepada diri sendiri: Apakah yang membuatku gembira? Simson seakan mengangkat dirinya sebagai allah bagi dirinya sendiri; ia menggunakan kemampuan yang Allah berikan untuk memuaskan hawa nafsunya.

Hari ini, kita diberkati dengan berbagai kemudahan: keluarga yang kuat, gereja yang peduli, teman-teman yang setia, dan berbagai macam talenta. Rasanya sulit mengelak dari godaan untuk menggunakan talenta-talenta itu untuk mencapai keberhasilan duniawi di berbagai bidang. Di antara kita banyak yang merasa telah mencapai suatu keseimbangan yang cukup dengan menggunakan sebagian karunia kita untuk melayani. Namun apabila kita mau bersikap jujur, seringkali Allah hanya menerima sisa-sisa waktu, tenaga, dan karunia kita. Kita masih memelihara khayalan bahwa kita dapat dengan aman berkelana lalu lalang melalui kerajaan Allah dan juga wilayah Iblis, dan bisa mendapatkan keuntungan dari keduanya.

Paulus meruntuhkan khayalan ini dengan suratnya kepada jemaat di Efesus, “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.” (Ef. 2:10) Untuk mencapai rasa puas dan kebahagiaan yang sesungguhnya, kita tidak boleh menggunakan karunia-karunia yang diberikan Allah semata-mata untuk mengejar usaha-usaha di dunia. Apabila kita mengabdikan talenta kita untuk memberkati orang-orang di sekitar kita dan membawa jiwa-jiwa kepada Kristus, barulah kita mengalami sukacita yang berarti, menyadari bahwa kita telah menjawab panggilan kita sebagai umat pilihan Allah.

Tragedi Simson menunjukkan bahwa jalan memuaskan diri sendiri membawa dirinya ke tebing kehancuran.

KEPERKASAAN ORANG YANG BODOH

Terakhir, kita meneliti paradoks ketiga dalam hidup Simson. Di sepanjang cerita Simson, hakim Israel yang perkasa ini menggunakan kekuatannya yang besar untuk mengolok-olok dan mengalahkan bangsa Filistin, musuh bebuyutan bangsa Israel. Namun, ia meraih kemenangannya yang terbesar bukan karena kekuatannya. Sebaliknya, ia mencapai

kemenangan ketika ia bersandar dengan lemah pada tiang-tiang penyangga, buta, dan sendirian, melawak di hadapan musuh-musuh yang menangkapnya. Dahulu Simson menumbangkan beratus-ratus orang. Tetapi di masa akhir hidupnya, setelah ia berdoa, Simson yang buta dan sekarat menumbangkan beribu-ribu.

Dan seperti itulah Allah bekerja.

> *"Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat."*
> (1Kor. 1:27)

Allah tidak melihat apa yang *bisa* atau *tidak bisa* kita lakukan, tetapi Ia melihat apakah kita *bersedia* atau tidak. Gereja Yesus Sejati mempunyai permulaan yang bersahaja. Seratus tahun berlalu, kita tidak mempunyai banyak jemaat yang kaya, berkuasa, ataupun berpengaruh. Ketika orang-orang lain melihat gereja kita, mereka melihat gereja yang tidak cukup kharismatik ataupun cukup memukau. Tetapi hal-hal ini tidak berarti di mata Allah. Yang Allah inginkan dari kita adalah hati yang siap sedia. Sama seperti Simson di akhir hidupnya.

Hal yang menarik pada doa Simson yang terakhir, ia memanggil Allah dengan tiga sebutan yang berbeda. Pertama, ia memanggil-Nya sebagai *Jehovah* (YHWH), nama perjanjian Allah, yang ditunjukkan kepada Musa ketika Allah menjanjikan keselamatan bangsa Israel. Lalu *Adonai*, yang menunjukkan kuasa dan hak Allah atas segala sesuatu. Terakhir, Simson menyerukan *Elohim*, *El* dalam bentuk jamak, yang berarti "Yang Kuat".

Dari urutan ini, kita dapat menafsirkan bahwa Simson mengenang perjanjian kelahirannya – dahulu ia telah ditentukan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Kedua, Simson yang kuat dan perkasa akhirnya menyadari bahwa Allah adalah Penguasa atas alam semesta dan segala isinya, dan hanya Dia-lah sumber segala kekuatan, termasuk kekuatan dirinya. Terakhir, setelah semua yang telah ia alami, Simson memanggil Allah yang pada akhirnya ia pahami. Dengan begitu, Simson juga menjadi memahami dirinya sendiri: Apa yang diminta dari dirinya, dan yang harus ia lakukan, adalah untuk percaya dan taat.

KESIMPULAN

Apakah yang Allah inginkan dari kita? Ia meminta hal yang sama dari Simson, dan siapa saja yang memanggil nama-Nya: KETAATAN. Seluruh tiga paradoks hidup Simson menunjukkan satu hal. Simson membuang-buang hidupnya yang telah dikhususkan karena ia tidak menaati sumpahnya. Ia berusaha mencari kebahagiaan, tetapi tidak pernah menemukannya, karena ia tidak taat. Hanya pada penghujung hidupnya, ketika akhirnya belajar untuk percaya dan taat, barulah ia menebus dirinya.

Untuk sungguh-sungguh terlibat dalam bagian yang Allah berikan dalam imamat yang rajani, yaitu Gereja Yesus Sejati (1Ptr. 2:9), kita harus menjadi lemah dan bodoh di hadapan Allah – agar kita senantiasa taat, dan selalu percaya. Ketika kita lemah, barulah kita sungguh-sungguh kuat (2Kor. 12:10).

PERSIAPAN TUHAN ATAS ELIA

Jachin – Singapura

Biasanya, kita meluangkan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan pekerjaan yang kita hadapi apabila kita menganggapnya penting. Apabila pekerjaan itu sulit, persiapan kita akan semakin besar. Atlet olahraga berlatih selama bertahun-tahun dengan pola makan yang ketat sebelum bertanding di Olimpiade untuk dapat memenangkan medali. Prinsip yang sama juga berlaku pada bagaimana kita mempersiapkan diri, dan bagaimana Allah mempersiapkan kita, untuk melakukan pekerjaan-Nya. Kita melihat prinsip ini diterapkan pada cara Allah mempersiapkan Elia di tepi Sungai Kerit.

Elia melayani sebagai nabi di Kerajaan Utara Israel, di masa kelam sejarah bangsa Israel, ketika Ahab memerintah bersama Izebel, istrinya. Alkitab menyebutkan Ahab sebagai raja yang "melakukan apa yang jahat di mata TUHAN lebih dari pada semua orang yang mendahuluinya." (1Raj. 16:30) Dan memang, "Sesungguhnya tidak pernah ada orang seperti Ahab yang memperbudak diri dengan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, karena ia telah dibujuk oleh Izebel, isterinya." (1Raj. 21:25) Karena ketidaksetiaannya, seluruh bangsa Israel disesatkan dan menyembah berhala. Di masa kegelapan inilah Allah memanggil Elia untuk melakukan tugas yang sulit, tetapi penting: untuk membawa bangsa Israel kembali kepada-Nya.

ALLAH MENGUTUS ELIA

Alkitab memperkenalkan Nabi Elia dengan kata-kata ini:

"Lalu berkatalah Elia, orang Tisbe, dari Tisbe-Gilead, kepada Ahab: "Demi Tuhan yang hidup, Allah Israel, yang kulayani, sesungguhnya tidak akan ada embun atau hujan pada tahun-tahun ini, kecuali kalau kukatakan." (1Raj. 17:1)

Tidak ada penjelasan tentang penampilan Elia ataupun latar belakang Elia sedikit pun. Namun namanya menjadi menonjol karena mempunyai makna yang penting di masa ketika penyembahan Baal dan Asyera marak dilakukan di Israel; Elia berarti, "Allah-ku adalah Tuhan." Baik nama dan kata-katanya adalah sebuah proklamasi yang penuh kuasa dari Allah yang hidup. Pernyataan ini sangat bertolak belakang dengan kemunduran rohani di tengah masyarakat pada masa itu. Yakobus memberitahukan kita, bahwa seperti yang dinubuatkan Elia, tidak turun hujan di wilayah itu selama tiga setengah tahun (Yak. 5:17). Tetapi di masa kekeringan itu, sebagai nabi bangsa Israel, Elia juga berdiam diri dan mengungsi ke persembunyian. Ini mungkin tampak sebagai tindakan yang aneh bagi seseorang yang telah menyatakan nubuat yang sangat berani, tetapi masa hening itu memungkinkan dua hal: pertama, setelah tiga tahun kekeringan, kebenaran firman Allah digenapi. Kedua, pengasingannya adalah masa persiapan Elia sebelum Allah menugaskannya ke Gunung Karmel untuk menghadapi nabi-nabi Baal. Seperti itulah Allah melatih Elia untuk melakukan pekerjaan-Nya.

ALLAH MELATIH ELIA

Pelatihan Elia dimulai dengan perintah Allah: "Pergilah dari sini, berjalanlah ke timur dan bersembunyilah di tepi sungai Kerit di sebelah timur sungai Yordan. Engkau dapat minum dari sungai itu, dan burung-burung gagak telah Kuperintahkan untuk memberi makan engkau di sana." (1Raj. 17:3-4). Dengan percaya bahwa Allah akan memeliharanya ketika ia berlindung di tepi Sungai Kerit, Elia belajar untuk memusatkan pikirannya kepada Allah sepenuhnya, percaya pada pemeliharaan-Nya, dan menunggu dengan sabar menantikan firman Allah. Ini adalah pelatihan yang bersifat jasmani dan juga rohani bagi Elia.

Tujuan Pelatihan Pertama:
Memusatkan Pikiran Sepenuhnya kepada Allah

Tepi Sungai Kerit adalah sebuah tempat yang memungkinkan Elia untuk menyendiri dan sepenuhnya memusatkan perhatian pada Allah. Walaupun belakangan Allah mengutus seorang janda dan anaknya kepada Elia, penting bagi Elia untuk pertama-tama sendirian bersama Allah. Sebagai hamba-Nya, hubungan yang kuat dengan Allah adalah yang pertama dan terutama.

Sendirian juga berarti tidak ada orang yang menyediakan makanan selain dari Allah. Karena Elia sedang bersembunyi, Elia tidak dapat bepergian untuk mencari makan; ia harus mengandalkan Allah sepenuhnya. Seperti yang Ia janjikan, Allah memerintahkan burung-burung gagak untuk memberi makan Elia di tepi sungai (1Raj. 17:4). Selain itu, tidak ada hal lain atau kegiatan yang mengalihkan perhatiannya; yang ia lakukan adalah menunggu dengan sabar setiap pagi dan sore sampai burung-burung gagak tiba membawakan roti dan daging (1Raj. 17:6). Keadaan seperti itu mengajarkan Elia untuk sepenuhnya bersandar pada pemeliharaan Allah.

Dalam masyarakat modern di saat sekarang, Orang-orang Kristen menghadapi dua tantangan besar: Ketidakpedulian – menjadi tidak peka pada perkara-perkara Allah, dan pengalihan perhatian – yang membuat perhatian Anda terbagi-bagi dan tidak dapat memusatkan pikiran kepada Allah. Ada banyak hal di dunia ini yang dapat mencuri perhatian dan menyita waktu kita.

Yesus memperingatkan bahayanya membiarkan perhatian kita dialihkan: "Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimuseperti suatu jerat" (Luk. 21:34). Pesta pora dan kemabukan juga dapat menunjukkan hal-hal yang tidak semata-mata dosa, tetapi dapat menyebabkan kita menjauhi Allah. Hal-hal ini bisa berupa perkara-perkara yang menyita pikiran kita sehingga kita tidak dapat memikirkan Allah.

Yesus memperingatkan kita bahwa di hari-hari terakhir akan sama seperti masa Nuh: "Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian pulalah

halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia." (Mat. 24:38-39). Apakah kesalahan yang orang-orang lakukan? Kita memang harus makan dan minum untuk memelihara hidup kita, dan pernikahan dibentuk oleh Allah sendiri. Karena itu, hal-hal ini tidak semata-mata dosa. Tetapi bagi orang-orang di masa Nuh, kesemuanya ini menjadi perhatian utama di sepanjang hidup mereka.

Apabila Anda mengambil sebuah foto dengan bidang kedalaman (*shallow depth of field*[1]), subyek yang di-fokus oleh kamera akan tampak tajam. Tetapi bagaimana dengan bagian foto lainnya? Bagian lain akan tampak kabur dan tidak jelas. Apabila pusat perhatian kita hanya ada pada kebutuhan jasmani dan kenikmatan dunia, kita kehilangan fokus pada kebutuhan rohani. Orang-orang di masa Nuh begitu sibuk dengan perkara makanan, minuman, dan pernikahan, sehingga mereka tidak menyadari keadaan mereka yang genting sampai ketika waktunya sudah terlambat. Peringatan Nuh hanya tampak seperti angin lalu bagi mereka; mereka menjadi tidak peka pada perkara Allah, tidak menyadari kehancuran yang sedang mereka hadapi.

Tepi Sungai Kerit adalah tempat yang Allah sediakan bagi Elia agar ia dapat memusatkan perhatiannya kepada Allah. Allah menghilangkan semua gangguan, hubungan antar-manusia, dan menyediakan kebutuhan jasmani, sehingga Elia dapat memusatkan perhatiannya kepada Allah. Hari ini, Allah membawa kita ke tepi Sungai Kerit dengan berbagai cara. Misalnya, ketika kita mengikuti Kursus Teologi atau KKR, kebutuhan makan dan minum kita disediakan dan kita dilarikan dari berbagai gangguan dari dunia, sehingga hati kita yang tidak peka dapat kembali kepada Allah. Para peserta kegiatan-kegiatan ini bahkan didorong untuk mematikan ponsel mereka selama kegiatan agar mereka sungguh-sungguh terputus dari dunia luar.

Contoh lain adalah bagaimana Allah membawa kita menghadapi penderitaan. Ketika kita jatuh sakit atau kehilangan pekerjaan, biasanya kita bertanya-tanya, merenung, dan berdoa. Pada akhirnya, kita akan menyadari bahwa segala sesuatu ada di tangan Allah. Pikiran kita menjadi lebih jernih dan pusat perhatian kita kembali kepada Allah. Kita mulai bersungguh-sungguh memohon bimbingan-Nya, dan mengakui kasih karunia yang telah kita terima dari-Nya. Kita mungkin tidak akan mendapatkan kembali kesehatan atau pekerjaan kita, tetapi kita akan menyadari, bahwa melalui penderitaan itu hubungan kita dengan Allah dipulihkan. Inilah cara Allah melatih kita di tepi Sungai Kerit, untuk memulihkan pusat perhatian kita kembali kepada Allah sepenuhnya.

Tujuan Pelatihan Kedua:
Sepenuhnya Percaya Pada Pemeliharaan Allah

Alasan kedua mengapa Allah membawa Elia ke tepi Sungai Kerit, adalah mengajarnya untuk sepenuhnya percaya pada pemeliharaan Allah. Di sinilah Elia merasakan kebenaran bahwa "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." (Mat. 4:4)

Allah telah menetapkan bahwa manusia harus bekerja untuk bertahan hidup, tetapi

seringkali kita menjadi begitu terbeban dengan perkara-perkara hidup ini (Luk. 21:34), sehingga kita membiarkan pekerjaan kita mengganggu hubungan kita dengan Allah. Kita berkata pada diri sendiri, bahwa Allah menolong orang-orang yang menolong diri mereka sendiri, sehingga kita bekerja lebih keras. Namun kita melupakan bahwa segala yang kita miliki tidak dicapai melalui usaha kita sendiri, tetapi oleh karena kasih karunia Allah. Allah membawa Elia ke tepi sungai untuk mengingatkannya pada tiga kebenaran mengenai pemeliharaan Allah.

Kebenaran pertama adalah bahwa Allah dapat menyediakan dengan berbagai cara; kemampuan Allah tidak terbatas, Ia dapat melakukan apa pun, dengan cara apa pun juga. Di sini, Ia menggunakan burung-burung gagak untuk memberi makan Elia. Secara alami, burung gagak adalah burung pemakan bangkai yang dapat mencuri dan merebut makanan dengan agresif. Namun secara ajaib mereka membawakan makanan bagi Elia oleh karena perintah Allah. Mengapa Allah menyuruh burung gagak yang dianggap najis oleh orang-orang Yahudi, ketimbang burung-burung lain yang lebih 'mulia' seperti merpati? Sebabnya, karena Allah tidak menggunakan hal-hal yang dipandang layak oleh manusia, tetapi Ia menggunakan yang lemah dan dijauhi (1Kor. 1:27) untuk melakukan kehendak-Nya. Allah menunjukkan kepada Elia bahwa Ia mampu menggunakan mahluk-mahluk yang paling hina untuk memeliharanya. Belakangan, Allah memelihara Elia melalui seorang janda – salah satu bagian masyarakat yang paling hina karena mereka umumnya tidak dapat mencari nafkah bagi diri mereka sendiri. Malah, 1Raja-Raja pasal 17 memberitahukan kita bahwa janda dari bangsa bukan Yahudi ini hanya mempunyai sangat sedikit tepung dan minyak, namun Allah sanggup menggunakan yang sedikit itu untuk memberi makan Elia.

Sulit dibayangkan bagaimana Allah menggunakan burung-burung gagak dan janda miskin untuk memelihara Elia. Perasaan inilah yang dialami Musa ketika Allah memberitahukannya bahwa Ia akan menyediakan daging bagi bangsa Israel. Musa bertanya, "Dapatkah sekian banyak kambing domba dan lembu sapi disembelih bagi mereka, sehingga mereka mendapat cukup? Atau dapatkah ditangkap segala ikan di laut bagi mereka, sehingga mereka mendapat cukup?" Tetapi TUHAN menjawab Musa: "Masakan kuasa TUHAN akan kurang untuk melakukan itu? Sekarang engkau akan melihat apakah firman-Ku terjadi kepadamu atau tidak!" (Bil. 11:22-23). Allah mampu menggenapi lebih dari apa yang kita bayangkan. Ia mampu menggunakan hal-hal yang paling rendah untuk menggenapi kehendak-Nya. Hal ini mengajarkan kita bahwa apabila Allah mampu memelihara Elia dengan burung gagak dan janda miskin, maka Ia mampu memelihara kita, bahkan ketika kita tidak dapat melihat adanya jalan keluar.

Kebenaran kedua, pemeliharaan Allah selalu datang di waktu yang tepat dan dengan urutan yang tepat. Apabila kita menjadi Elia, kita mungkin bertanya-tanya, "Bagaimanakah burung gagak memberiku makan? Kapan mereka datang?" Kita telah mengetahui janji-janji Allah bagi kita, tetapi kita tidak dapat sepenuhnya percaya pada janji-janji-Nya karena kita ingin mengetahui setiap bagian dalam rencana Allah

agar kita dapat merasa aman. Kita membiarkan keraguan dan rasa takut menggerus keyakinan kita pada janji Allah, mendorong kita untuk bekerja lebih keras dengan cara-cara kita sendiri. Dalam pengalaman Elia, rencana Allah dinyatakan selangkah demi selangkah. Ketika Elia taat kepada Allah dan pergi ke tepi Sungai Kerit, barulah ia melihat bagaimana burung-burung gagak memberinya makan, dan kapan waktunya (1Raj. 17:6). Dan hanya setelah sungai itu kering, barulah bagian rencana selanjutnya dinyatakan kepada Elia (1Raj. 17:7-9).

Pemeliharaan Allah dinyatakan kepada kita setahap demi setahap. Seperti inilah Allah melatih kita untuk percaya kepada-Nya dan meyakini bahwa Ia akan senantiasa melakukan hal yang tepat di waktu yang tepat. Setelah sungai itu kering, Elia mungkin saja kehilangan pengharapannya kepada Allah, namun pada saat itulah firman Allah datang kepadanya. Pada saat itu, apakah kita mempunyai iman untuk percaya bahwa Allah masih memegang kendali?

Pada akhirnya, Elia belajar bahwa pemeliharaan Allah selalu cukup. Burung-burung gagak membawakan makanan bagi Elia di waktu yang selalu sama dua kali sehari – tidak lebih, tidak kurang. Ini cukup untuk memelihara hidup sang nabi. Belakangan, ketika Elia diberi makan oleh janda dari Sarfat, pelatihan Elia melangkah lebih jauh. Di tepi sungai, burung-burung gagak membawakan roti dan daging, tetapi si janda hanya menyediakan roti. Melalui pelatihan jasmani ini, kerohanian Elia semakin kaya. Dengan mengendalikan hawa nafsu alaminya, ia dapat memusatkan perhatiannya lebih tajam kepada Allah.

Ini mengajarkan kita bahwa kita harus merasa cukup dengan apa pun yang Allah berikan kepada kita. Seperti tulisan Paulus, “Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan” (Flp. 4:12). Ini menunjukkan dua ujung yang bertolak belakang: berkelimpahan dan berkekurangan. Kelimpahan ini dialami oleh bangsa Israel ketika mereka memasuki Tanah Perjanjian – mereka menjadi kekenyangan dan melupakan Allah (Ul. 31:20). Kekurangan dialami oleh orang-orang yang menghadapi penderitaan; apabila mereka tidak dapat bertahan, maka mereka dapat jatuh. Dua sisi keadaan ini dapat menjadi batu sandungan apabila kita tidak merasa cukup dengan apa yang telah Tuhan berikan. Karena itu, apa pun berkat jasmani yang kita terima dari Allah, baik itu berkelimpahan ataupun berkekurangan, kita harus belajar seperti Paulus dan Elia, dan merasa cukup dengan pemeliharaan Allah.

Tujuan Pelatihan Ketiga:
Menunggu Tuhan dengan Sabar

Masa kekeringan saat itu ditandai dengan masa-masa menunggu. Israel menunggu firman Allah digenapi – bahwa hujan tidak akan turun, kecuali oleh perintah Elia. Pada waktu yang sama, Elia menunggu perintah Allah di tepi Sungai Kerit untuk mengetahui apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Menunggu adalah sebuah bentuk latihan bagi Elia.

Tepi Sungai Kerit adalah hulu kecil Sungai Yordan, dan Elia mengetahui bahwa tepi sungai itu pada akhirnya akan mengering selama masa kekeringan. Allah dapat saja mengadakan mujizat dan membuka sebuah mata air bagi Elia. Namun sebaliknya, Ia membiarkan segala sesuatu terjadi secara alami. Elia dapat melihat bagaimana tepi sungai itu perlahan-lahan mengering dan akhirnya menjadi kering sama sekali. Mungkin ia bahkan mengukur kedalaman air setiap hari. Apakah ia semakin bertambah gelisah saat firman Allah masih belum datang? Apabila kita menjadi Elia, apakah kita akan mengambil jalan dan perbuatan sendiri dan mencari sumber air yang lain?

Ketidaksanggupan untuk menunggu adalah kesalahan yang umum dilakukan oleh umat Allah. Ini adalah salah satu alasan Saul mempersembahkan korban dengan tidak sepantasnya di Gilgal. Bangsa Israel telah berkumpul untuk berperang melawan bangsa Filistin, tetapi setelah tujuh hari menunggu Samuel datang dan mempersembahkan korban, Saul menjadi tidak sabar dan membakar korban sendiri, melanggar perintah Allah dan kehilangan perkenanan-Nya. Segera setelah Saul melakukan hal ini, Samuel tiba. Padahal yang cukup Saul lakukan adalah percaya dan menunggu sebentar lagi.

Menunggu Allah adalah sebuah latihan yang harus kita semua lalui. Menunggu dapat menjadi perkara yang sangat sulit, dan semakin lama kita menunggu, semakin kita merasa gelisah. Namun apabila kita dapat menunggu waktu Tuhan tiba, maka kita akan berbahagia.

"Sebab itu TUHAN menanti-nantikan saatnya hendak menunjukkan kasih-Nya kepada kamu; sebab itu Ia bangkit hendak menyayangi kamu. Sebab TUHAN adalah Allah yang adil; berbahagialah semua orang yang menanti-nantikan Dia!"
(Yes. 30:18)

Seringkali, kita berpusat pada bagian akhir ayat ini, padahal bagian pertama tidak kalah pentingnya. Tuhan menunggu kita untuk bersiap agar Ia dapat menyayangi kita. Ini benar adanya bagi orang-orang yang belum menerima Roh Kudus. Mereka mungkin berpikir, "Aku sudah berdoa begitu lama; mengapa Allah masih belum memberikan Roh Kudus?" Apa pun berkat yang kita mohon dari Allah, kita mungkin bertanya-tanya mengapa Ia membiarkan kita menunggu begitu lama. Tetapi pernahkah kita berpikir bahwa mungkin Allah-lah yang sedang menunggu kita?

Ini serupa dengan kisah seorang anak perempuan yang menunggu janji ayahnya untuk memberikan sebuah jam tangan emas. Setiap hari ia menunggu, dan hari berganti menjadi tahun, sampai akhirnya anak itu melupakannya. Pada akhirnya di hari ulang tahun ke-21, ayahnya menghadiahkan sebuah jam tangan emas kepadanya, dan berkata, "Inilah jam tangan yang Ayah janjikan kepadamu. Ayah sudah menunggu selama bertahun-tahun sampai kamu cukup umur untuk mendapatkannya."

Mungkin kita merasa sedang menunggu Tuhan, tetapi sebaliknya, Tuhan-lah yang sedang menunggu kita. Ia menunggu pelatihan

kita sampai rohani kita dewasa. Memang kita mungkin merasa tidak sabar dan menyerah, tetapi Allah bersedia menunggu kita, berapa pun lamanya:

> *"Akan tetapi, saudara-saudaraku yang kekasih, yang satu ini tidak boleh kamu lupakan, yaitu, bahwa di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari. Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat."*
> *(2Ptr. 3:8-9)*

Elia berhasil menunggu Tuhan dengan sabar, tanpa menyerah atau mengambil tindakan sendiri. Ketika waktunya tiba dan tepi sungai telah kering, firman Allah datang kepadanya. Ketika waktunya tiba, Allah tidak menunda-nunda. Maka menjadi tanggung jawab kita-lah untuk senantiasa siap menerima kasih karunia-Nya dan tidak menyerah di tengah jalan.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan iman, kita mungkin kadang merasa doa-doa kita tak terjawab, pengujian kita tak berujung, dan kita hanya dapat menantikan Allah untuk menunjukkan apa yang harus kita lakukan berikutnya. Kita mungkin bersemangat ingin melayani Allah dengan kapasitas yang lebih besar, tetapi merasa kecewa saat kelihatannya Allah menunda penugasan kita untuk melakukan pekerjaan-Nya. Seperti yang dicontohkan kisah Elia, ini mungkin karena Allah telah menyediakan tugas yang penting bagi kita, dan Ia ingin sepenuhnya mempersiapkan kita untuk melayani-Nya. Seperti yang Ia lakukan pada Elia di tepi Sungai Kerit, begitu juga Ia melatih kita untuk mengalahkan ketidakpekaan dan gangguan agar kita sungguh-sungguh dapat memusatkan perhatian kita pada-Nya, percaya pada pemeliharaan-Nya betapa pun mustahil keadaan yang dihadapi, dan untuk menunggu dengan sabar berapa pun lamanya. Kita dapat meyakini bahwa setelah masa persiapan itu usai, kita akan siap sedia untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan besar bagi kemuliaan Allah.

1 Teknik dalam fotografi yang membuat fokus kamera terpusat pada satu bidang sempit, bukan pada seluruh gambar.

KETAATAN DI ATAS SEGALANYA

Colin Shek – Inggris

Sebagai orang Kristen, ketaatan kita kepada Allah membuahkan berkat. Alkitab mengajarkan kita untuk melalui segala rintangan dunia melalui ketaatan – menolak norma-norma sekular seperti mengejar harta kekayaan, memuaskan hawa nafsu, dan memenuhi impian-impian duniawi.

Namun ketaatan ini meminta pengorbanan yang tidak sedikit. Anda mungkin berusaha keras bersinar bagi Allah di tempat kerja tetapi karir kita tidak maju-maju. Sebaliknya, orang yang berpesta pora setiap malam atau menghabiskan hari Jumat internetan di jam kerja malah naik jabatan. Anda mungkin memegang teguh nilai, perbuatan, dan perkataan yang saleh di sekolah, tetapi Anda merasa menjadi penyenderi di kelas atau bahan lelucon. Anda mungkin mempersembahkan sebanyak mungkin waktu dan uang bagi Allah, tetapi Anda terus menghadapi kesulitan menyeimbangkan jadwal keluarga atau keuangan. Mengapa orang-orang Kristen menghadapi segala kesulitan ini? Mengapa hidup orang-orang Kristen yang baik dan taat malah penuh dengan rintangan?

Allah menjanjikan berkat sebagai upah atas ketaatan kita, namun Ia tidak serta merta menghindarkan kita dari setiap masalah. Walaupun Allah membiarkan kita mengalami tekanan dan tantangan hidup, Ia senantiasa hadir bersama kita. Ini adalah dorongan dan janji yang dinyatakan kepada kita dalam Alkitab. Tiga sahabat Daniel melayani Allah dengan sepenuh hati, menjauhi jalan-jalan dunia, tetapi mereka harus menghadapi akibat yang tragis. Pengalaman mereka menjadi pelajaran bagi kita hari ini, untuk mengingatkan kita bahwa Kristen yang taat tetap harus menghadapi tekanan-tekanan di dunia.

PENGUJIAN ADALAH BAGIAN DALAM HIDUP KRISTIANI

Setelah diserap ke dalam pemerintahan Babel, Daniel dan tiga sahabatnya melewati pelatihan yang harus mereka jalani dengan gemilang (Dan. 1:19, 20). Campur tangan Allah dalam perkara pemerintahan Babel dan penyertaan-Nya pada empat orang Yahudi ini juga mendorong kenaikan-kenaikan jabatan mereka dalam pemerintahan Babilonia (Dan. 2:46-49).

Namun, Daniel pasal 3 mencatat bagaimana Sadrakh, Mesakh, dan Abednego menghadapi keadaan yang mencekam – memegang perintah pertama (Kel. 20:3) menjadi tantangan sosial dan politik. Tekanan terhadap mereka untuk meninggalkan kesetiaan dan ketaatan mereka kepada Allah terus bertambah.

Pertama, mereka menghadapi tekanan dari Raja Nebukadnezar yang menyuruh agar setiap pejabat pemerintah menyembah patung emasnya (Dan. 3:1-2). Selanjutnya, mereka

menghadapi tekanan dari rekan-rekan sejawat di pemerintahan, yang bersedia meninggalkan allah-allah mereka saat sangkakala berbunyi untuk menyatakan kesetiaan mereka pada allah Babel (Dan. 3:2-7). Terakhir, tidak saja tiga orang Yahudi itu harus berdiri teguh melawan allah asing dan tekanan sejawat, mereka juga harus menghadapi pekerja-pekerja Babel yang berkomplot melawan mereka: "Ada beberapa orang Yahudi, yang kepada mereka telah tuanku berikan pemerintahan atas wilayah Babel, yakni Sadrakh, Mesakh dan Abednego, orang-orang ini tidak mengindahkan titah tuanku, ya raja: mereka tidak memuja dewa tuanku dan tidak menyembah patung emas yang telah tuanku dirikan." (Dan. 3:12)

Raja menjadi marah kepada Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dan memberikan peringatan:

"Sekarang, jika kamu bersedia, demi kamu mendengar bunyi sangkakala, seruling, kecapi, rebab, gambus, serdam dan berbagai-bagai jenis bunyi-bunyian, sujudlah menyembah patung yang kubuat itu! Tetapi jika kamu tidak menyembah, kamu akan dicampakkan seketika itu juga ke dalam perapian yang menyala-nyala. Dan dewa manakah yang dapat melepaskan kamu dari dalam tanganku?" (Dan. 3:15)

Menyembah patung atau siap-siap menerima hukuman mati; semua ini karena mereka memilih untuk taat kepada Allah dan tidak mau terlibat dalam "ritual kantor" atau "urusan resmi". Tampaknya pilihan terbaik bagi mereka adalah dengan mengikuti saja keinginan atasan, dan berpura-pura menyembah berhala. Lagi pula, untuk apa mereka tetap membangkang? Mengapa harus taat kepada Allah dan membuat marah seorang raja apabila akibatnya sangat berat?

Alkitab memberitahukan kita bahwa kita dapat menghadapi keadaan seperti ini dalam hidup ketika kita memilih untuk taat kepada Allah (1Ptr. 3:14-17; 4:1-2, 12-14). Kita akan menghadapi keadaan yang menekan kita untuk berkompromi. Apabila kita merasa terkucil dari teman-teman sekolah atau rekan kerja, kita akan merasakan tekanan untuk bergabung dalam lelucon kasar atau bersumpah serapah untuk membumbui perkataan kita. Apa salahnya sesekali mengikuti arus dan diterima oleh lingkaran duniawi, walaupun itu berarti kita harus mengurangi kesalehan kita sebanyak satu tingkat? Melakukan hal ini dapat berarti kita tidak melewatkan kenaikan jabatan berikutnya.

Mungkin Anda merasa tekanan untuk mengikuti tren materialisme tetangga kita. Mengapa kita harus mempunyai lebih sedikit dari orang lain? Mengapa tidak mengurangi waktu keluarga atau bagi Allah demi mengejar lebih banyak harta kekayaan? Dengan lebih banyak uang, kita dapat memiliki hal-hal yang lebih baik. Mengapa tidak mengurangi ibadah Sabat dan kebaktian dengan mendaftarkan anak-anak kita les-les tambahan di akhir pekan untuk meningkatkan keberhasilan mereka? Dengan begitu, kita mengikuti model masyarakat untuk meningkatkan harapan masa depan anak-anak kita.

Namun, apakah yang diharapkan Allah bagi kita dalam keadaan seperti itu? Bagaimanakah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego menghadapi tekanan terhadap mereka untuk meninggalkan iman mereka untuk sementara waktu saja?

ALLAH MENGINGINKAN KETAATAN DI TENGAH PENGUJIAN

"Lalu Sadrakh, Mesakh dan Abednego menjawab raja Nebukadnezar: "Tidak ada gunanya kami memberi jawab kepada tuanku dalam hal ini. Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu."" (Dan. 3:16-18)

Jawaban mereka sangat jelas, walaupun sangat merugikan. Allah kami dapat menyelamatkan kami, tetapi kalaupun Ia tidak menyelamatkan kami, kami memilih mati daripada sujud menyembah allah Anda. Mereka percaya bahwa Allah lebih dari sanggup untuk menyelamatkan mereka, tetapi ketaatan mereka tidak bergantung pada perbuatan Allah. Menghormati hukum pertama atau mati: ketaatan di atas keselamatan. Yang paling penting bagi mereka adalah berdiri memegang hukum Allah yang benar. Pernyataan mereka menunjukkan iman, hormat dan takut mereka akan Allah.

Lalu bagaimanakah dengan kita? Apakah jawaban kita ketika menghadapi keadaan yang sulit? Apakah kita mau taat pada perintah Allah di atas segala-galanya? Walaupun itu berarti kita akan kehilangan sesuatu?

Beberapa orang mungkin bertanya-tanya, "Mengapa saya harus percaya kepada Allah yang tidak melindungi saya dalam keadaan-keadaan sulit? Saya harus mempertimbangkan kemajuan karir saya. Saya harus memikirkan keluarga. Saya harus punya tabungan." Masalahnya bukan pada kemampuan Allah untuk menyelamatkan Anda. Allah mampu (Dan. 3:17), dan seringkali, Ia akan menyelamatkan Anda.

Namun, Allah ingin melihat kita berpegang teguh pada-Nya, apa pun yang terjadi. Mengambil sikap yang menyatakan, "Aku akan menjauhi ketidaksalehan dunia, kesia-siaan dalam mengejar harta kekayaan, walaupun itu berarti karirku tidak akan cemerlang dan jumlah uang di bank tidak banyak-banyak amat. Aku akan berpegang teguh dalam perkataan dan perbuatan yang saleh, walaupun itu berarti tidak banyak "*like*" di Facebook. Sikap saleh yang berkata, "Aku tidak perlu jadi orang kaya. Aku tidak perlu populer. Tapi aku HARUS taat kepada Kristus. Aku harus mengikuti Dia." Inilah iman yang dijelaskan dalam Alkitab (Ibr. 11-12); iman yang menyenangkan Allah (Ibr. 11:6).

ALLAH MENEMUI KITA DALAM LAUTAN API

Menjawab pernyataan kesetiaan mereka kepada Allah, raja memerintahkan agar perapian itu dipanaskan tujuh kali lebih panas (Dan. 3:19),

Mereka bertiga diikat dan dilemparkan ke dalam api (Dan. 3:20). Namun raja kemudian terkejut pada apa yang dilihatnya:

Katanya: "Tetapi ada empat orang kulihat berjalan-jalan dengan bebas di tengah-tengah api itu; mereka tidak terluka, dan yang keempat itu rupanya seperti anak dewa!" (Dan. 3:25)

Orang ke-empat? Empat orang berjalan-jalan dengan tangan tidak terikat? Mereka sama sekali tidak terluka di dalam perapian itu. Lalu raja memanggil mereka keluar, dan orang-orang berkumpul untuk mengamati. Secara ajaib, tidak ada sehelai rambut pun atau pakaian yang hangus (Dan. 3:27). Pasal itu kemudian ditutup dengan catatan bahwa sang raja yang telah membuat patung sembahan, kemudian memuji-muji Allah (Dan. 3:28-29). Kemahakuasaan Allah yang benar dalam memelihara umat-Nya tidak dapat dibantah. Raja Babel bahkan mengakui bahwa tak ada allah lain yang dapat melakukan hal itu (Dan. 3:29).

Kita patut merenungkan bahwa Allah tidak mencegah perapian itu dipanaskan tujuh kali lipat; Ia juga tidak mencegah umat-Nya diikat dan dilemparkan ke dalam perapian. Walaupun Ia membiarkan mereka mengalami kesulitan dan tantangan, Ia tetap menyertai mereka dan menemui mereka di tengah-tengah pengujian mereka.

Ini juga berlaku pada kita hari ini. Allah mungkin tidak menghindarkan kita dari kerasnya kehidupan, seperti bekerja membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidup, tetapi Ia senantiasa memelihara hidup kita; kita akan selalu mempunyai cukup makanan untuk kelangsungan hidup kita. Mungkin Ia membiarkan kita terkucil di lingkaran sekolah atau kantor demi memelihara iman kita, tetapi Ia tetap menyertai kita, dan membangun kita menjadi lebih kuat dan lebih saleh. Ia menyediakan teman-teman seiman sebagai pendukung untuk berjalan bersama-sama kita. Allah mungkin tidak menghindarkan kita dari meja operasi, tetapi Ia menolong kita di sepanjang prosedur medis dan pemulihan. Ia tidak selalu menghindarkan kita dari lautan api kehidupan, tetapi Ia menemui kita di dalamnya. Dalam pengujian itu, bukankah mendapatkan penyertaan Allah adalah sebuah berkat (Ul. 31:6)?

KESIMPULAN

Hidup sebagai orang Kristen mungkin tidak senantiasa mudah atau lancar. Seringkali ketaatan kita kepada Allah tampaknya meminta harga yang mahal. Walaupun demikian, Allah menginginkan ketaatan kita di atas segala sesuatu. Sebagai upahnya, Ia akan menyertai kita dan menemui kita di tengah tekanan dan tantangan kehidupan.

Kiranya kita berdiri tenguh dengan berani dan dengan rela mengikuti Kristus. Dengan begitu, kita akan menyadari dan mengalami bahwa Allah adalah berkat kita yang paling berharga.

Terima kasih atas dukungan dari Saudarai. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:
Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Laporan Persembahan

FEBUARI 2018

NN	1,000,000
Tianggur Sinaga	710,000

MARET 2018

NN	1,000,000
Tianggur Sinaga	746,000
Simarjati	500,000
Ferri Wijaya	20,000
Simarjati	250,000
NN	300,000
Simarjati	250,000
Venus Hariono	150,000
NN	700,123

APRIL 2018

NN	1,000,000
Tianggur Sinaga	872,000
Simarjati	250,000
Simarjati	250,000
Diana Pawitra	500,000
Halianto	300,000
NN	1,000,000

Dapatkan Buku- buku terbaru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
   [nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
   Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
   Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka setelah ada sms konfirmasi

Diktat Sejarah Gereja Yesus Sejati
Kode : 211013
Isi : 342 halaman
Harga : Rp. 50.000

Menceritakan peristiwa dari pertama kali berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini

Tesalonika - Timotius - Titus
Kode : 212016
Isi : 284 halaman
Harga : Rp. 35.000

Pembahasan Kitab Tesalonika - Timotius - Titus secara mendalam

wartasejati